

**RELASI KUASA PEREMPUAN DALAM SISTEM MATRILINEAL DI  
MINANGKABAU  
(Studi Kasus Pada Perempuan Di Pasaman Barat)**

**SKRIPSI**

**Diajukan oleh**

**RIZKI KUSUMA CHANDRA**

**NIM. 200801012**

**Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Program Studi Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2024 M/1445 H**

**RELASI KUASA PEREMPUAN DALAM SISTEM MATRILINEAL DI  
MINANGKABAU  
(Studi Kasus Pada Perempuan Di Pasaman Barat)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Penulisan Skripsi Pada Program Studi Ilmu Politik**

**Oleh :**

**RIZKI KUSUMA CHANDRA  
NIM . 200801012**

**Mahasiswa Program Studi Ilmu Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Pemerintahan**

**Disetujui Untuk Diuji / Dimunaqasyahkan oleh :**

**A R - Pembimbing Y**

**Aklina S.Fil.,M.A.  
NIP. 198810062019032009**

**RELASI KUASA PEREMPUAN DALAM SISTEM MATRILINEAL DI  
MINANGKABAU  
(Studi Kasus Pada Perempuan Di Pasaman Barat)**

**SKRIPSI**

**RIZKI KUSUMA CHANDRA**

**NIM. 200801012**

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda  
Aceh dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Politik  
Pada Hari/Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Banda Aceh,

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Aklima S.Fil.I., M.A.  
NIP. 198810062019032009

Elita Zahara, SE  
NIP. 197607212009102002

Penguji I,

Penguji II,

Rizkika Lhena Darwin, M.A.  
NIP. 198812072018032001

Melly Masni, M.I.R.  
NIP. 199305242020122016

Mengetahui,

Dekan fakultas ilmu sosial dan ilmu pemerintahan  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Dr. Muji Mulia, M.Ag.  
NIP. 197403271999031005

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Rizki Kusuma Chandra  
NIM : 200801012  
Jurusan : Ilmu Politik  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,  
saya:

1. *Tidak Menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini mampu bertanggung jawab atas karya ini*

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 06 Agustus  
2024

Yang Menyatakan



*Rizki Kusuma Chandra*  
Rizki Kusuma Chandra  
NIM. 200801012

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada relasi kuasa perempuan sistem matrilineal Minangkabau di Nagari, dengan menggunakan teori kekuasaan Michel Foucault. Latar belakang penelitian ini adalah ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang mengakar dalam budaya patriarki, yang secara tradisional menempatkan perempuan pada posisi yang kurang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal memberikan peran sentral kepada perempuan dalam kepemilikan properti dan pengambilan keputusan adat, meskipun mereka juga menghadapi tantangan dari modernisasi dan budaya patriarki yang semakin menguat. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa matrilineal dalam kehidupan perempuan Minangkabau di Nagari Kabupaten Pasaman Barat dan apakah relasi kuasa ini mendukung keterwakilan perempuan di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami relasi kuasa perempuan dalam sistem matrilineal di Minangkabau serta mengevaluasi apakah relasi kuasa tersebut mendukung keterwakilan perempuan di ruang publik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, perempuan memiliki posisi sentral dalam struktur matrilineal, kedua, mereka berhasil memanfaatkan relasi kuasa tersebut untuk mendukung keterwakilan di ruang publik. Ketiga, Perempuan Minangkabau aktif dalam pengambilan keputusan adat dan politik, keempat, terdapat komunitas perempuan yang dipimpin oleh Bundo Kanduang yang turut serta dalam musyawarah adat, menunjukkan bahwa relasi kuasa matrilineal memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika gender dan kekuasaan dalam budaya Minangkabau, menyoroti adaptasi perempuan Minangkabau terhadap perubahan sosial dengan mempertahankan nilai-nilai adat yang telah lama menjadi bagian dari identitas mereka.

Kata kunci : *Relasi Kuasa, Matrilineal, Perempuan*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT sungguh atas segala rahmat dan hidayah serta rezeki yang Allah berikan penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi berjudul “Relasi kuasa perempuan dalam system matrilineal di minangkabau”. Shalawat dan salam penulis hantarkan dengan segala kerendahan hati ke atas pangkuan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Selama peneliti melakukan penelitian dalam pembuatan skripsi ini, peneliti menyadari skripsi ini tidak akan selesai, jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyadari ada begitu banyak sekali kekurangan di dalam skripsi ini, sehingga peneliti berharap bisa lebih baik lagi kedepannya. Akhir dari kata, semoga dalam penyelesaian skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, petunjuk serta bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang mendalam kepada:

- 1 Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MAg, selaku rector UIN Ar-Raniry.
- 2 Dr. Muji Mulia M.Ag. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry beserta jajarannya.

- 3 Rizkika Lhena Darwin, M.A., selaku ketua prodi Ilmu Politik. Ramzi Murziqin, S.H.I., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Politik
- 4 Terimakasih yang sebesar besarnya kepada ibu Aklima, S.Fil., M.A. yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penelitian skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

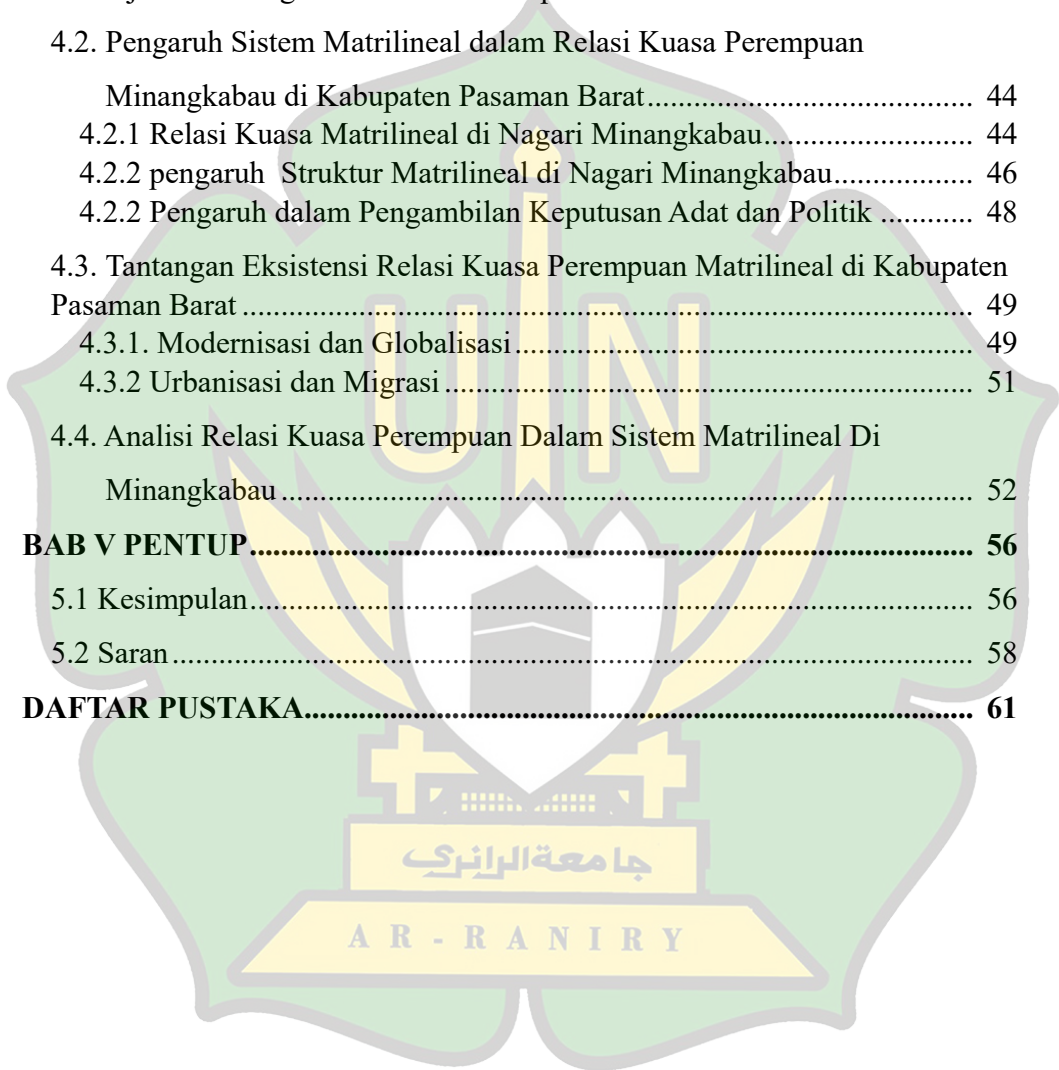


## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Masalah .....	6
1.4 Manfaat penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Penetian Terdahlu .....	8
2.2 Konsep Matrilinealisme.....	12
2.2.1 Definisi matrilineal .....	12
2.2.2 Peran Perempuan Dalam Sistem Matrilineal .....	15
2.2.3 Karakteristik Utama Sistem Matrilineal Minangkabau. ....	18
2.3 Gender sebagai Konstruksi Sosial.....	22
2.3 Landasan teori .....	29
2.3.1 Relasi Kuasa dalam Teori Sosial Michel Foucault .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	34
3.2 Jenis Penelitian .....	35
3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian .....	35
3.4 Informan penelitian .....	36



<b>3.5 Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
<b>3.6 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Sejarah Minangkabau dalam Konsep Matrilineal .....	42
4.2. Pengaruh Sistem Matrilineal dalam Relasi Kuasa Perempuan	
Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat.....	44
4.2.1 Relasi Kuasa Matrilineal di Nagari Minangkabau.....	44
4.2.2 pengaruh Struktur Matrilineal di Nagari Minangkabau.....	46
4.2.2 Pengaruh dalam Pengambilan Keputusan Adat dan Politik .....	48
4.3. Tantangan Eksistensi Relasi Kuasa Perempuan Matrilineal di Kabupaten Pasaman Barat .....	49
4.3.1. Modernisasi dan Globalisasi.....	49
4.3.2 Urbanisasi dan Migrasi .....	51
4.4. Analisa Relasi Kuasa Perempuan Dalam Sistem Matrilineal Di Minangkabau .....	52
<b>BAB V PENTUP.....</b>	<b>56</b>
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>61</b>



## DAFTAR TABEL

3.4 teble informan penelitian .....	32
-------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran I** Pedoman Wawancara

**Lampiran II** Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Relasi kuasa dalam masyarakat telah menjadi topik penting dalam studi gender dan feminisme. Dalam sejarah peradaban manusia, terdapat ketimpangan dalam hubungan kuasa antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki cenderung mendominasi dan menguasai perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Relasi kuasa ini termanifestasi dalam bentuk stereotip, diskriminasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan<sup>1</sup>. Ketidaksetaraan kekuasaan ini telah mengakar kuat dalam struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik di berbagai belahan dunia, sehingga perempuan seringkali mengalami perlakuan tidak adil, pembatasan hak, dan terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri secara optimal.

Secara historis, perempuan sering kali dianggap sebagai makhluk yang lemah, inferior, dan hanya pantas untuk mengurus ranah domestik. Pandangan ini berakar dari budaya patriarki yang telah berkembang selama berabad-abad, di mana laki-laki dianggap superior dan memiliki kekuasaan untuk mengendalikan serta mengatur kehidupan perempuan. Konstruksi sosial yang bias gender ini telah menyebabkan

---

<sup>1</sup> Nurul ilmi idrus, 'berita antropologi feminis: etnografi, relasi gender dan relativisme budaya', antro, 30.3 (2006), 272-96.

perempuan mengalami keterbatasan dalam mengakses sumber daya, pendidikan, pekerjaan, dan hak-hak lainnya<sup>2</sup>.

Dalam konteks sosial, budaya, dan politik, relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan sering kali tercermin dalam berbagai bentuk. Misalnya, dalam ranah pekerjaan, perempuan cenderung mendapat upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki untuk pekerjaan yang sama. Selain itu, perempuan juga sering menghadapi hambatan dalam menduduki posisi kepemimpinan atau jabatan strategis. Dalam ranah politik, keterwakilan perempuan di lembaga-lembaga pemerintahan masih terbatas, sehingga suara dan aspirasi mereka kurang terdengar dalam proses pengambilan keputusan.<sup>3</sup>

Namun, tidak semua masyarakat menunjukkan ketimpangan gender yang sama. Contoh unik adalah Masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, Indonesia, terkenal dengan sistem kekerabatannya yang unik, yaitu sistem matrilineal. Dalam sistem ini, garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu. Ini berarti anak-anak Minangkabau diidentifikasi berdasarkan garis keturunan ibu mereka, dan nama keluarga serta suku diturunkan dari ibu, bukan dari ayah. Properti keluarga, termasuk rumah dan tanah, diwariskan kepada anak perempuan untuk memastikan keberlanjutan properti dalam keluarga dan klan ibu. Perempuan memiliki peran sentral dalam

---

<sup>2</sup> alfian rokhmansyah, pengantar gender dan feminisme: pemahaman awal kritik sastra feminisme (garudhawaca, 2016).

<sup>3</sup> saifuddin zuhri and diana amalia, 'ketidakadilan gender dan budaya patriarki di kehidupan masyarakat indonesia', murabbi, 5.1 (2022).

kehidupan keluarga dan komunitas, memegang kendali atas properti keluarga dan memiliki peran penting dalam keputusan-keputusan komunitas<sup>4</sup>. Sementara itu, meskipun garis keturunan dan warisan diturunkan melalui perempuan, laki-laki tetap memiliki peran penting dalam masyarakat. Mereka bertanggung jawab atas urusan luar rumah, seperti urusan agama dan sebagai mamak (saudara laki-laki dari ibu) tetapi tidak memiliki hak milik atas properti keluarga.

Salah satu keunikan sistem matrilineal Minangkabau adalah Rumah Gadang, rumah adat yang merupakan pusat kehidupan keluarga besar dan diwariskan kepada anak perempuan. Rumah ini menjadi simbol kekuatan dan kebanggaan keluarga. Berbagai upacara adat di Minangkabau, seperti pernikahan dan pemakaman, menekankan peran penting perempuan dalam pelaksanaan dan pengaturan upacara. Selain itu, peran mamak, atau paman dari pihak ibu, sangat signifikan dalam mendidik dan melindungi keponakan laki-lakinya, sering menjadi penasehat utama bagi anak-anak perempuan dalam keluarga. Meskipun masyarakat Minangkabau sangat matrilineal, mereka juga sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, yang menciptakan perpaduan antara adat Minangkabau dan nilai-nilai agama Islam, dikenal sebagai "adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah"<sup>5</sup>. Oleh karena itu perempuan memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, yang diakui dan

---

<sup>4</sup> Silmi Novita Nurman, 'Keudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender', *Jurnal Al-Aqidah*, 11.1 (2019), 90–99 <<https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>>.

<sup>5</sup> Iva Ariani, 'Nilai Filosofis Budaya Matrilineal Di Minangkabau (Relevansinya Bagi Pengembangan Hak-Hak Perempuan Di Indonesia)', *Jurnal Filsafat*, 25.1 (2016), 32 <<https://doi.org/10.22146/jf.12613>>.

dihormati baik secara fisik maupun non-fisik. Dalam struktur sosial dan adat setempat, perempuan tidak hanya dilihat sebagai anggota biasa, tetapi sebagai tokoh sentral yang membentuk dan menjaga keseimbangan sosial budaya. Mereka memainkan peran utama dalam menjaga harmoni keluarga dan komunitas, serta bertanggung jawab atas keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai budaya.

Meskipun pemimpin suku atau penghulu secara formal adalah laki-laki, perempuan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pengambilan keputusan adat dan keluarga. Mereka sering dipandang sebagai penasehat utama, memberikan kebijaksanaan dan arahan yang didasarkan pada pengetahuan adat dan pengalaman hidup. Dalam hal warisan dan kepemilikan properti, sistem matrilineal Minangkabau memberikan hak-hak besar kepada perempuan. Properti dan tanah diwariskan melalui garis keturunan ibu, sehingga anak perempuan menerima warisan yang penting untuk keberlangsungan keluarga dan kehidupan ekonomi. Rumah Gadang, yang merupakan simbol kekuatan dan kebanggaan keluarga Minangkabau, diwariskan kepada anak perempuan, menegaskan peran sentral mereka dalam menjaga dan mengelola rumah tangga. Namun, peran perempuan tidak hanya terbatas pada aspek fisik dan materiil. Mereka juga memainkan peran penting dalam pengembangan komunitas secara keseluruhan. Dalam berbagai upacara adat, perempuan menjadi pengelola dan penyelenggara, memastikan bahwa tradisi dan nilai-nilai budaya tetap terjaga. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial dan ekonomi juga tidak bisa diabaikan. Perempuan Minangkabau

aktif dalam bidang pendidikan dan ekonomi, sering menjadi penggerak utama dalam inisiatif pendidikan keluarga dan kegiatan ekonomi lokal.<sup>6</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana relasi kuasa matrilineal ini beroperasi dalam kehidupan perempuan Minangkabau. Apakah sistem ini benar-benar memberikan kekuasaan yang setara kepada perempuan, atau adakah aspek-aspek tertentu yang tetap membatasi kebebasan mereka? Bagaimana perempuan Minangkabau menyeimbangkan antara peran tradisional mereka dengan tuntutan modernisasi? Dengan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan ini, skripsi ini berusaha untuk memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang dinamika gender dan kekuasaan dalam konteks budaya yang unik ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh system matrilineal terhadap relasi kuasa perempuan Minangkabau di kabupaten pasaman barat
2. Bagaimana tantangan eksistensi relasi kuasa perempuan matrilineal di kabupaten pasaman barat

---

<sup>6</sup> Akmal Arianto and others, 'Kekuatan Politik Limpapeh Rumah Gadang Dalam the Political Power of the House in the Weakness of Limpapeh Gadang Regulations Concerning the Quota of The', 1.1 (2022), 1–8.



### **1.3 Tujuan Masalah**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menganalisis dan memahami relasi kuasa matrilineal dalam kehidupan perempuan Minangkabau di nagari di Kabupaten Pasaman Barat, serta mengevaluasi apakah relasi kuasa tersebut menjadi indikator pendukung keterwakilan perempuan di ruang publik.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk melihat bagaimana relasi kuasa matrilineal pada kehidupan perempuan Minangkabau di nagari di Kabupaten Pasaman Barat.
2. Untuk melihat Bagaimana tantangan eksistensi relasi kuasa perempuan matrilineal di kabupaten pasaman barat.

### **1.4. Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang dinamika gender dan kekuasaan dalam konteks budaya yang unik, khususnya dalam sistem matrilineal Minangkabau. Temuan penelitian ini juga dapat memperkaya kajian tentang relasi kuasa dan interseksionalitas dalam studi feminis dan gender.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dalam memahami dinamika sosial-budaya masyarakat Minangkabau, terutama terkait dengan isu-isu gender dan relasi kuasa. Informasi ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih responsif gender dan memperhatikan kebutuhan serta aspirasi perempuan dalam konteks budaya Minangkabau.

#### 1. Bagi Masyarakat dan Lembaga Adat

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relasi kuasa dalam konteks matrilineal Minangkabau, sehingga dapat membantu masyarakat dan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai positif dari sistem matrilineal, Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji isu-isu terkait gender, relasi kuasa, dan budaya Minangkabau. Temuan penelitian ini dapat memperkaya diskusi dan menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Penetian Terdahlu**

Pertama jurnal penelitian yang dilakukan oleh sri yunarti, dkk pada tahun 2021 dengan judul “Reflection Of Local Wisdom On Women's Rights In Minangkabau Indigenous Communities”. Adapun penelitian ini mengkaji untuk memahami dan mendeskripsikan posisi perempuan dalam budaya tradisional Minangkabau, khususnya di wilayah Luhak Nan Tuo dan Kabupaten Tanah Datar, melalui refleksi terhadap peran mereka dalam berbagai aspek kehidupan keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa posisi perempuan dalam pengambilan keputusan masih berada di posisi kedua meskipun pada akhirnya perempuan yang berperan sebagai bundo kanduang tetap diminta pendapatnya dalam hal melindungi kesehatan reproduksi yang menunjukkan penurunan poin. Telah terjadi perubahan dalam distribusi kerja di mana perempuan diperbolehkan bekerja tidak hanya di sektor domestik tetapi juga di sektor publik. Namun, posisi perempuan dalam mengelola keuangan keluarga semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh budaya dan nilai-nilainya dalam struktur, solidaritas, dan eksistensi masyarakat.<sup>7</sup> Persamaan dari penelitian ini dilihat dari budaya matrilineal di Minangkabau dalam melihat peranan perempuan sector public maupun adat. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada focus penelitian yang mana

---

<sup>7</sup> Sri Yunarti and others, ‘Reflection of Local Wisdom on Women’S Rights in Minangkabau Indigenous Communities’, *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3.1 (2021), 78 <<https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.3705>>.

penelitian ini lebih melihat bagaimana relasi kuasa antara perempuan – perempuan di nagari Minangkabau.

Kedua jurnal penelitian yang di lakukan Ellies Sukmawati pada tahun 2019 dengan judul "Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau" Penelitian ini mengkaji tentang filosofi dari sistem kekerabatan matrilineal pada masyarakat Minangkabau sebagai perlindungan sosial bagi keluarga. Secara khusus, penelitian ini ingin mengeksplorasi peran rumah gadang, pengelolaan harta pusaka, dan fungsi mamak dalam memberikan jaminan kesejahteraan sosial bagi anggota keluarga, serta menganalisis perubahan sosial yang terjadi pada sistem kekerabatan matrilineal dan dampaknya terhadap skema perlindungan sosial berbasis komunitas informal. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau memiliki skema perlindungan sosial yang sejalan dengan konsep jaminan sosial, asuransi sosial, dan pola perlindungan berbasis lokal.<sup>8</sup> Persamaan penelitian ini sama sama meneliti tentang keunikan dari sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau yang meletakkan perempuan pada posisi yang sentral. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada focus penelitian yang mana penelitian ini lebih melihat bagaimana relasi kuasa antara perempuan – perempuan di nagari Minangkabau.

---

<sup>8</sup> Ellies Sukmawati, 'Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8.1 (2019), 12–26 <<https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>>.

Ketiga jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ahsani Nadia, dkk pada tahun 2022. Dengan judul penelitian “Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal”. Penelitian ini mengkaji dalam mengeksplorasi penyebab perempuan Minangkabau merantau, melihat ada tidaknya pengaruh keluarga yang menyebabkan perempuan Minangkabau merantau, dan mendeskripsikan relasi sosial serta komunikasi yang digunakan untuk internalisasi nilai-nilai budaya di tanah rantau. Penelitian menunjukkan bahwa alasan utama perempuan Minangkabau merantau adalah untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, dan pernikahan. Pengaruh keluarga yang menyertai perempuan Minangkabau untuk merantau ditemukan minim. Sebagian besar partisipan masih memegang dan menerapkan kebudayaan Minangkabau di rantau, seperti menggunakan bahasa dan tutur kata Minangkabau serta mematuhi wejangan keluarga.<sup>9</sup> Persamaan dari penelitian ini dilihat dari relasi yang dikaji dalam penelitian dalam peranan perempuan di nagari Minangkabau. Adapun perbedaan dari penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini lebih melihat bagaimana relasi kuasa antara perempuan – perempuan di nagari Minangkabau.

Keempat jurnal penelitian yang dilakukan oleh Nilasari Wulan Syafitri, dkk pada tahun 2021. Dengan judul penelitian Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya. Penelitian ini mengkaji dalam mengungkap

---

<sup>9</sup> Ahsani Nadia and others, ‘Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau Dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal’, *Psyche 165 Journal*, 15.4 (2022), 146–51 <<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>>.

savoir (pengetahuan) dan menganalisis relasi kuasa pengetahuan karyawan perempuan pada PT.XXX (Persero) terkait pelecehan seksual di wilayah pelabuhan Surabaya. Dengan menggunakan perspektif teori relasi kuasa pengetahuan dari Michel Foucault, penelitian ini ingin menemukan bagaimana pengetahuan tentang pelecehan seksual terbentuk dan bagaimana relasi kuasa terjalin dalam konteks tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa "candaan seksual" menjadi materi yang dijadikan hal biasa dalam pergaulan di lingkungan kerja. Istilah "candaan" digunakan untuk menerima perbincangan dan tindakan yang bermuatan seksual, di mana pelaku melakukan manipulasi terhadap korban. Terdapat relasi kuasa yang timpang, di mana perempuan tidak boleh marah atau menolak "candaan seksual" yang dianggap sebagai bumbu dalam pergaulan.<sup>10</sup> Persamaan penelitian ini dapat dilihat dari fokus kajian tentang relasi kuasa terhadap perempuan dan juga menggunakan teori dari Michel Foucault untuk melihat relasi kuasanya. Ada pun Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitiannya yang mana peneliti lebih memfokuskan pada relasi kuasa perempuan di Minangkabau dalam konteks sistem kekerabatan matrilinealnya.

Kelima jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mimi Herman pada tahun 2022. dengan judul penelitian "Kajian Teoritis Bundo Kanduang Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam Dan Minangkabau". Penelitian ini mengkaji secara teoritis kesetaraan gender bagi perempuan dari perspektif ajaran agama Islam dan ajaran adat

---

<sup>10</sup> Nilasari Wulan Syafitri and Oksiana Jatningsih, 'relasi kuasa pengetahuan dalam pelecehan seksual di wilayah pelabuhan Surabaya', *Paradigma*, 2021, 7.

Minangkabau. Penelitian ini menemukan dalam ajaran agama Islam tidak terdapat ketidakadilan gender bagi perempuan, dan ajaran Islam menegaskan bahwa perbedaan antara perempuan dan laki-laki bukan untuk membedakan perlakuan. Dan dalam ajaran adat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, perempuan memiliki peran dan posisi penting. Perempuan adalah penentu garis keturunan, pemilik dan pemegang harta pusaka, serta berkedudukan sebagai Bundo Kandung yang memimpin dan mengayomi para perempuan dalam kaumnya.<sup>11</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah dalam melihat kesetaraan gender di Minangkabau untuk perempuannya dalam system kekerabatan matrilinealnya. Adapun perbedaan dari Penelitian ini tidak secara khusus membahas relasi kuasa atau kekuasaan perempuan Minangkabau, melainkan lebih menekankan pada posisi dan peran penting perempuan dalam adat Minangkabau yang dikenal dengan konsep Bundo Kandung. Perbedaan penelitian ini terletak pada focus penelitian nya yang mana peneliti lebih memfokuskan pada relasi kuasa perempuan di Minangkabau dalam konteks system kekerabatan matrilineal nya

## **2.2 Konsep Matrilinealisme**

### **2.2.1 Definisi matrilineal - R A N I R Y**

Matrilineal berasal dari bahasa latin yaitu, matri berarti ibu dan lineal berarti garis. Jadi, matrilineal berarti suatu garis keturunan yang mengikuti kepada ibu. Matrilineal adalah garis keturunan yang berdasarkan kepada perempuan (anak

---

<sup>11</sup> mimi herman, 'kajian teoritis bundo kanduang simbol kesetaraan gender berdasarkan islam dan minangkabau', marwah: jurnal perempuan, agama dan jender, 21.2 (2022), 93 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v21i2.14039>>.

perempuan, anak dari anak perempuan). Dalam struktur sistem matrilineal, anak-anak yang dilahirkan oleh ibunya termasuk laki-laki ataupun perempuan, semuanya mengikut kepada suku ibunya. Apabila ibu bersuku Sikumbang, maka seluruh anak baik laki-laki maupun perempuan termasuk suku Sikumbang, dan status kesukuan bersifat permanen dan tidak ada perpindahan suku di dalam sistem matrilineal Minangkabau.<sup>12</sup>

Sistem matrilineal, yaitu suatu sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat, terkait dalam suatu jalinan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu. Seorang anak laki-laki atau perempuan, merupakan klen dari perkauman ibu. Ayah tidak dapat memasukan anaknya ke dalam sukunya, sebagaimana yang berlaku dalam sistem matrilineal. Amir Sjarifoedin Tj.A mengatakan bahwa matrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur atau garis keturunan berasal dari pihak ibu. Kata ini – matrilineal – seringkali disamakan dengan matriarkhat atau matriarkhi, meskipun pada dasarnya artinya berbeda. Matrilineal berasal dari dua kata bahasa Latin, yaitu mater yang berarti ibu, dan linea yang berarti garis. Jadi, matrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu. Sugono juga mengatakan bahwa matrilineal garis keturunan berdasarkan garis ibu. Sementara itu matriarkhat berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu mater yang berarti ibu, dan archein yang berarti memerintah. Jadi, matriarkhi berarti kekuasaan berada di tangan ibu atau pihak perempuan. Benar seperti

---

<sup>12</sup> andar indra sastra, 'suku malayu: sistem matrilineal dan budaya perunggu di minangkabau', melayu arts and performance journal, 1.1 (2018), 1–13.



apa yang diangkat dalam garapan karya seni – drama tari – Susarita Loravianti “garak negeri perempuan”.<sup>13</sup> Artinya negeri ini adalah milik perempuan; para datuk yang memerintah di negeri ini adalah direktur eksekutif.<sup>14</sup>

Ada tiga alasan mengapa minangkabau memakai konsep matrilineal yang dijelaskan oleh Yus Dt. Parpatiah yang saya kutip dari video wawancaranya dengan BNPB sumbar:<sup>15</sup>

- 1 Alasan pertama adalah alasan cinta kasih. Kedekatan anak dengan ibu lebih dekat karena tradisi ini berakar dari zaman dahulu hingga sekarang. Ayah sering pergi mencari nafkah, sedangkan ibu lebih sering berada di rumah untuk merawat dan mendidik anak-anak. Sejak awal kehamilan hingga proses pengasuhan, peran ibu sangat signifikan, dan ini menjadi dasar untuk menghormati garis keturunan ibu sebagai garis keturunan suku.
- 2 Alasan kedua adalah faktor matematis peran ibu dibandingkan ayah dalam konteks pertanian. Yus Dt. Parpatiah menggambarkan bahwa jika ayah dan ibu sama-sama mengelola sawah, aset ibu lebih banyak. Sebagai contoh, dalam pengelolaan sawah, dari penanaman hingga panen, peran ibu dianggap lebih besar daripada peran ayah. Ini bisa

---

<sup>13</sup> sheiful yazan tuanku mangkudun, menggugat pemahaman tambo minangkabau: sepuluh kesalahan pemahaman tambo minangkabau (erka, 2017).

<sup>14</sup> sastra.

<sup>15</sup> <https://youtu.be/wqwmgva-h0?si=kcwaiwl6b1ti8nww>

terlihat dari pemilikan benih yang sama, tetapi yang memiliki sawah adalah ibu.

- 3 ketiga adalah merujuk pada ajaran Islam dan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa orang yang harus dimuliakan setelah Allah dan Rasul adalah ibu, ibu, ibu, kemudian baru ayah. Dalam hal ini, tiga kali penghormatan diberikan pada ibu sebelum menyebut ayah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dan menguatkan posisi ibu dalam masyarakat Minangkabau.

### **2.2.2 Peran Perempuan Dalam Sistem Matrilineal**

Dalam konteks masyarakat Minangkabau, sistem matrilineal bukan sekadar mekanisme sosial yang menetapkan garis keturunan melalui pihak ibu, tetapi juga sebuah fondasi yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk status sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Di dalam sistem ini, perempuan memainkan peran yang sangat signifikan dan menjadi poros utama dalam menjalankan roda kehidupan masyarakat. Peran ini tidak hanya terbatas pada ranah domestik, tetapi meluas hingga ke ranah publik, di mana perempuan Minangkabau menjadi penentu dalam pengambilan keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan komunitas<sup>16</sup>.

Salah satu aspek penting dari peran perempuan Minangkabau adalah kepemilikan harta pusaka. Dalam sistem matrilineal, harta pusaka berupa tanah dan

---

<sup>16</sup> Sekar Dea Islamiati, 'Bundo Kanduang Peranan Perempuan Minangkabau', *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2.2 (2022), 195–204.

rumah diwariskan melalui garis keturunan ibu, dan dikelola oleh perempuan dalam keluarga. Kepemilikan ini memberikan perempuan posisi yang kuat dalam masyarakat karena mereka memegang kendali atas aset-aset penting yang menjadi sumber daya ekonomi utama. Perempuan bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan mempertahankan harta pusaka demi kelangsungan hidup generasi berikutnya. Fungsi ini menjadikan perempuan sebagai penjaga tradisi dan stabilitas keluarga, sekaligus sebagai penghubung antara generasi terdahulu dan masa depan.

Namun, peran perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau tidak terbatas pada kepemilikan harta benda saja. Mereka juga memegang otoritas dalam pengambilan keputusan, baik di dalam keluarga maupun dalam struktur sosial yang lebih luas. Di dalam rumah tangga, perempuan, terutama mereka yang berstatus sebagai 'Bundo Kanduang', memiliki hak untuk mengarahkan dan menentukan keputusan yang menyangkut keluarga besar, termasuk dalam hal pernikahan, pengelolaan harta pusaka, dan pendidikan anak-anak. 'Bundo Kanduang' adalah sosok perempuan yang dihormati dalam keluarga besar, sering kali merupakan ibu dari rumah gadang, yang menjadi penentu dalam musyawarah keluarga. Kedudukannya bukan hanya sebagai pemimpin domestik, tetapi juga sebagai simbol moral dan etika yang menjadi panutan bagi anggota keluarga lainnya.

Perempuan Minangkabau juga berperan penting dalam struktur adat dan pemerintahan lokal. Mereka terlibat dalam musyawarah adat, di mana keputusan-keputusan penting mengenai urusan suku dan nagari (desa) dibuat. Dalam forum-forum

ini, suara perempuan dihargai dan dipertimbangkan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan adat, hukum waris, dan penyelesaian sengketa. Melalui musyawarah ini, perempuan tidak hanya berfungsi sebagai peserta pasif tetapi juga sebagai agen aktif yang memberikan kontribusi signifikan dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai adat.<sup>17</sup>

Selain itu, perempuan Minangkabau berperan sebagai penggerak dan penjaga tradisi budaya yang kaya dan beragam. Mereka bertanggung jawab untuk melestarikan dan mewariskan adat istiadat, bahasa, seni, dan nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas masyarakat Minangkabau. Perempuan adalah guru pertama bagi anak-anak mereka, mendidik mereka dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan cara ini, perempuan memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan budaya dan identitas Minangkabau di tengah arus perubahan zaman.<sup>18</sup>

Dalam konteks sosial yang lebih luas, peran perempuan dalam sistem matrilineal juga mencakup aspek politik dan ekonomi. Walaupun secara formal, politik tradisional Minangkabau didominasi oleh laki-laki melalui lembaga seperti *penghulu* dan *ninik mamak*, perempuan tetap memiliki pengaruh yang kuat. Mereka sering kali berperan sebagai penasihat bagi pemimpin laki-laki, memberikan pandangan dan pertimbangan yang penting dalam proses pengambilan keputusan. Di sisi ekonomi,

---

<sup>17</sup> Wira Yanti, 'Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal', *Jurnal The Messenger*, 6.2 (2014), 29–36.

<sup>18</sup> Yanti.

perempuan Minangkabau juga terlibat aktif dalam perdagangan dan usaha kecil, memanfaatkan harta pusaka sebagai modal untuk menjalankan kegiatan ekonomi yang mendukung kesejahteraan keluarga dan komunitas.

Secara keseluruhan, perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau memiliki peran yang multifaset dan integral, baik dalam hal kepemilikan harta, pengambilan keputusan, pelestarian budaya, dan partisipasi ekonomi. Mereka adalah penjaga warisan leluhur, penggerak kehidupan sosial, dan agen perubahan yang beradaptasi dengan dinamika zaman, sembari tetap mempertahankan esensi dari identitas dan tradisi Minangkabau. Peran ini tidak hanya memperlihatkan kekuatan perempuan dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan sistem matrilineal, tetapi juga menegaskan posisi mereka sebagai pilar utama dalam masyarakat Minangkabau.

### **2.2.3 Karakteristik Utama Sistem Matrilineal Minangkabau.**

Sistem matrilineal Minangkabau memiliki karakteristik yang unik dan kompleks, yang membentuk dasar dari struktur sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Karakteristik utama ini meliputi beberapa aspek penting yang mencerminkan peran sentral perempuan dalam kehidupan keluarga dan komunitas, serta pengaruhnya terhadap hubungan kekerabatan, warisan, dan kehidupan sosial.

Pertama Garis keturunan melalui garis ibu: Dalam sistem matrilineal Minangkabau, garis keturunan diukur melalui garis ibu. Ini berarti bahwa identitas keluarga, suku, dan hubungan kekerabatan diturunkan dari ibu ke anak-anaknya. Anak-anak akan menjadi bagian dari suku ibunya, bukan ayahnya. Sistem ini memastikan

bahwa perempuan memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan dan identitas keluarga. Hal ini juga memengaruhi struktur sosial masyarakat, di mana kelompok kekerabatan matrilineal, yang disebut "kaum", menjadi unit sosial yang penting.

Kedua Warisan mengikuti garis matrilineal: Warisan dalam masyarakat Minangkabau mengikuti garis matrilineal. Harta pusaka, termasuk tanah, rumah, dan harta benda lainnya, diwariskan dari ibu kepada anak-anak perempuannya. Sistem ini memastikan bahwa perempuan memiliki keamanan ekonomi dan kontrol atas sumber daya penting. Harta pusaka ini disebut sebagai "harta pusaka tinggi" dan dianggap sebagai milik bersama kaum, bukan individu. Sementara itu, harta yang diperoleh selama perkawinan, yang disebut "harta pencarian", dapat diwariskan kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.<sup>19</sup>

Ketiga Peranan mamak: Mamak, atau saudara laki-laki ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam sistem matrilineal Minangkabau. Mamak berperan sebagai penanggung jawab dan pelindung keponakan-keponakannya (anak-anak dari saudara perempuannya). Tanggung jawab ini mencakup pendidikan, kesejahteraan, dan pernikahan keponakan. Mamak juga memiliki otoritas dalam urusan keluarga dan adat, termasuk dalam pengambilan keputusan penting dan penyelesaian konflik. Hubungan antara mamak dan kemenakan (keponakan) dianggap sangat sakral dan penting dalam adat Minangkabau.

---

<sup>19</sup> Alexander Stark, 'The Matrilineal System of the Minangkabau and Its Persistence Throughout History: A Structural Perspective', *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13 (2013), 1–13.

Keempat Rumah Gadang sebagai pusat kehidupan: Rumah Gadang, rumah adat Minangkabau, bukan hanya sebuah bangunan fisik, tetapi juga merupakan pusat kehidupan keluarga dan komunitas. Rumah ini memiliki arsitektur unik dengan atap yang melengkung seperti tanduk kerbau. Rumah Gadang dihuni oleh beberapa generasi perempuan dari satu garis keturunan, bersama dengan suami dan anak-anak mereka. Setiap ruangan dalam Rumah Gadang memiliki fungsi sosial dan adat tersendiri. Rumah ini juga menjadi simbol kekuatan dan identitas matrilineal, mencerminkan peran sentral perempuan dalam masyarakat Minangkabau.

Kelima Perkawinan dan tempat tinggal: Perkawinan dalam masyarakat Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri yang menegaskan pentingnya peranan perempuan dalam struktur sosial. Setelah menikah, laki-laki akan tinggal di rumah keluarga istrinya. Praktik ini disebut "matrilokal" dan memperkuat posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Meski tinggal di rumah istrinya, seorang laki-laki tetap memiliki tanggung jawab terhadap keluarga asalnya, terutama kepada keponakan-keponakannya. Sistem ini menciptakan keseimbangan antara peran laki-laki sebagai suami dan ayah di satu sisi, dan sebagai mamak di sisi lain.<sup>20</sup>

Dan juga *Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* merupakan sebuah falsafah hidup yang menjadi landasan moral dan sosial masyarakat Minangkabau. Secara harfiah, ungkapan ini berarti bahwa adat (adaik) bersandar pada syariat agama (sarak), dan syariat agama bersandar pada Kitabullah, yakni *Al-Qur'an*. Falsafah ini

---

<sup>20</sup> Stark.

mencerminkan integrasi yang harmonis antara adat istiadat dan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Maksud dari falsafah ini adalah bahwa semua aspek kehidupan masyarakat Minangkabau, termasuk adat istiadat, harus sesuai dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adat, yang mengatur perilaku sosial dan hubungan antarindividu dalam masyarakat, diambil dan dikembangkan dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, adat Minangkabau tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang dan diatur oleh syariat Islam. Sementara itu, syariat Islam, yang menjadi dasar dari adat, merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan petunjuk hidup yang paling utama.

Dalam penerapan sehari-hari, falsafah *Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* menuntut agar semua adat dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Misalnya, dalam adat pernikahan, pembagian warisan, maupun dalam tata cara kehidupan sosial, semuanya diatur sedemikian rupa agar tidak melanggar aturan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, adat yang berlaku bukanlah adat yang statis, melainkan adat yang dinamis dan terus beradaptasi dengan ajaran Islam seiring perkembangan zaman.

Falsafah ini juga mencerminkan betapa pentingnya peran agama dalam membentuk identitas dan moralitas masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau tidak hanya menjalankan adat sebagai sebuah tradisi budaya, tetapi juga sebagai manifestasi dari keyakinan mereka terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, *Adaik Basandi Sarak, Sarak Basandi Kitabullah* menjadi pedoman yang menyatukan



antara adat dan agama, menjadikan keduanya tidak terpisahkan dalam membentuk tatanan kehidupan yang harmonis, adil, dan berkeadaban.

Pada akhirnya, falsafah ini menggambarkan hubungan yang erat antara budaya dan agama di Minangkabau, di mana adat istiadat dan syariat Islam saling melengkapi dan memperkuat. Ini juga menjadi bukti bahwa masyarakat Minangkabau telah lama menginternalisasi ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, menjadikan adat dan agama sebagai dua pilar utama yang membentuk identitas dan karakter mereka sebagai komunitas yang religius sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

### **2.3 Gender sebagai Konstruksi Sosial**

Kamus Besar Bahasa Indonesia tidak mendefinisikan secara tepat arti kata gender karena merupakan kata baru. The Women's Studies Encyclopedia mengklaim bahwa gender adalah konstruksi budaya. Pendapat ini berusaha untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan saat mereka dewasa dalam masyarakat dalam hal peran yang mereka mainkan, perilaku mereka, dan karakteristik emosional mereka.

Gender menurut Deaux dan Kite dalam Ikhlasih ialah bangunan sosial dan kultural, yang menjadi pembeda antara karakteristik maskulin dan feminim. Maskulin dan feminim ini memiliki sifat yang relatif dan bergantung pada konteks sosial maupun budaya masyarakatnya. Gender berdampak pada bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan mampu berpikir atau bertindak sesuai dengan norma-norma sosial dan budaya di wilayah mereka yang beragam dalam hal keyakinan atau ideologi. Kantor

Menteri Negara Urusan Peranan Perempuan menyebut "gender" sebagai bentuk dan budaya atas perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk menandakan pembagian kerja yang dianggap pantas untuk laki-laki atau perempuan.<sup>21</sup>

Menurut patina dalam Karwati gender merupakan pembangunan sosial budaya masyarakat yang dibentuk dalam menjalankan perannya masing-masing. Yang membedakan karakter laki-laki dan perempuan disebut jenis kelamin (seks) yang bersifat kodrati dan tidak bisa dirubah karena hakikatnya datang dari sang pencipta. Berdasarkan sosial budaya perbedaan laki-laki dan perempuan (gender) menyangkut peranan, fungsi, tugas dan tanggung jawab di masyarakat.<sup>22</sup>

Akibat pembagian peran atau tanggung jawab sesuai dengan konstruksi sosial peran dan tanggung jawab, dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa kesetaraan gender mengacu pada adanya kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah baik bagi laki-laki atau perempuan.

Gender sebagai konstruksi sosial merujuk pada pemahaman bahwa peran, perilaku, dan identitas gender bukanlah hasil dari biologis semata, melainkan dibentuk oleh norma dan ekspektasi masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap "maskulin" atau "feminim" beragam di berbagai budaya dan berubah seiring

---

<sup>21</sup> Rifa Rofiatul Habibah, 'Persepsi Masyarakat Tentang Kesetaraan Gender Di Desa Cisadap Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis' (Universitas Siliwangi, 2023).

<sup>22</sup> Lilis Karwati, 'Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035', *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2020), 122–30.

waktu. Konstruksi sosial ini mencakup bagaimana individu diharapkan untuk berperilaku berdasarkan jenis kelamin mereka, serta bagaimana peran gender ditanamkan melalui proses sosialisasi seperti pendidikan, media, dan interaksi sosial. Sebagai hasilnya, persepsi tentang gender bisa membatasi atau memperluas peluang dan pengalaman individu, menciptakan dinamika kekuasaan dan ketidaksetaraan di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, keluarga, dan politik. Pemahaman gender sebagai konstruksi sosial penting untuk mendekonstruksi stereotip dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam masyarakat.<sup>23</sup>

Judith Butler memperkenalkan konsep performativitas gender, yang menekankan bahwa gender bukanlah sifat alami atau esensial, melainkan hasil dari tindakan yang berulang-ulang. Butler berargumen bahwa melalui tindakan dan perilaku yang diulang terus-menerus, identitas gender diciptakan dan dipertahankan. Dengan demikian, gender adalah sesuatu yang kita lakukan, bukan sesuatu yang kita miliki. Hal ini menunjukkan bahwa identitas gender bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial dan budaya.<sup>24</sup>

Menurut Butler, tindakan-tindakan ini tidak hanya mengekspresikan identitas gender yang sudah ada, tetapi justru membentuk identitas tersebut. Dengan kata lain, kita menjadi laki-laki atau perempuan melalui tindakan yang kita lakukan sehari-hari sesuai dengan harapan sosial tentang gender. Konsep performativitas ini menunjukkan

---

<sup>23</sup> danik fujiati, 'seksualitas perempuan dalam budaya patriarki', muwazah, 8.1 (2016).

<sup>24</sup> kiswanto kiswanto, 'transformasi bentuk-representasi dan performativitas gender dalam seni tradisi topeng ireng', jurnal kajian seni, 3.2 (2017), 136–49.

bahwa identitas gender bersifat fluid dan dapat berubah, tergantung pada konteks sosial dan budaya.

### 1. Gender dalam Budaya

Sistem kepercayaan masyarakat tentang gender lebih merupakan pada asumsi yang kebenarannya dapat diterima sebagian saja karena kepercayaan orang dalam suatu masyarakat tidak selalu dapat menunjukkan kenyataan yang akurat dan yang sebenarnya. Olehnya itu ada kemungkinan mengandung kesalahan dalam memberikan interpretasi atau *biased perception*. Namun, tidak semua yang aspek yang diberi label maskulin diberi label untuk laki-laki, dan label feminim untuk perempuan dapat diterima dan diberlakukan dalam kehidupan suatu masyarakat.<sup>25</sup> Dengan demikian laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama dalam mengembangkan segala potensi/ kemampuan yang dimiliki secara maksimal.

Meskipun konsep gender sebagai konstruksi sosial diakui secara luas, peran dan identitas gender dapat bervariasi secara signifikan antar budaya. Dalam beberapa masyarakat, peran gender sangat kaku dan diatur oleh norma-norma yang ketat, sementara dalam masyarakat lain, peran gender lebih fleksibel dan dapat dinegosiasikan<sup>26</sup>.

---

<sup>25</sup> Abdul Jalil and St. Aminah, 'gender dalam perspektif budaya dan bahasa', *al-maiyyah : media transformasi gender dalam paradigma sosial keagamaan*, 11.2 (2018), 278–300  
<<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.659>>.

<sup>26</sup> Jalil and Aminah.

Sebagai contoh, dalam masyarakat Minangkabau di Sumatra Barat, Indonesia, yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga dan komunitas. Garis keturunan dan warisan diturunkan melalui pihak ibu, dan perempuan memegang kendali atas properti keluarga<sup>27</sup>. Ini menunjukkan bahwa konstruksi gender tidak universal tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tertentu.

## **2. Interseksionalitas dalam Konstruksi Gender**

Konsep interseksionalitas, yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw, menekankan pentingnya memahami bahwa identitas dan pengalaman individu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berinteraksi, seperti ras, kelas, gender, dan orientasi seksual. Dalam konteks gender, interseksionalitas membantu kita memahami bahwa pengalaman menjadi perempuan atau laki-laki tidak seragam tetapi bervariasi tergantung pada posisi sosial dan identitas lain yang dimiliki individu.<sup>28</sup>

Interseksionalitas dalam konstruksi gender adalah konsep yang mengakui bahwa pengalaman individu terhadap gender tidak dapat dipisahkan dari identitas lain seperti ras, kelas, orientasi seksual, disabilitas, dan faktor-faktor lainnya. Dengan kata lain, interseksionalitas menyoroti bahwa berbagai aspek identitas ini saling berinteraksi dan mempengaruhi bagaimana seseorang mengalami dan menjalani gender dalam

---

<sup>27</sup> nunvani idris, perempuan minangkabau dalam polttk, 2010.

<sup>28</sup> buyung ade saputra and aryana nurul qarimah, "interseksionalitas perempuan dan laki-laki bangsawan dalam "tula-tula mia wakatobi"", arif: jurnal sastra dan kearifan lokal, 1.2 (2022), 226–41.

kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang wanita kulit hitam mungkin menghadapi bentuk diskriminasi yang berbeda dibandingkan dengan wanita kulit putih atau pria kulit hitam, karena pengalaman hidupnya berada di persimpangan antara gender dan ras. Pendekatan interseksional ini membantu mengidentifikasi bagaimana sistem kekuasaan dan penindasan bekerja secara bersamaan dan tidak terpisah, sehingga memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif tentang ketidakadilan yang terjadi.

Dalam hal ini Interseksionalitas menantang pandangan yang menyederhanakan pengalaman gender dengan menunjukkan bahwa ketidakadilan gender sering kali berinteraksi dengan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya<sup>29</sup>. Misalnya, seorang perempuan kulit berwarna mungkin menghadapi diskriminasi yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan dengan perempuan kulit putih karena kombinasi ras dan gender.

### **3. Interseksi Gender dan Ras/Etnis**

Perempuan dari kelompok minoritas ras/etnis tidak hanya menghadapi diskriminasi karena gender mereka tetapi juga karena ras/etnis mereka. Ini menciptakan pengalaman unik yang berbeda dari perempuan kulit putih maupun laki-laki dari kelompok ras/etnis yang sama. Perempuan kulit berwarna kerap menghadapi stereotip dan prasangka yang

---

<sup>29</sup> ahzani fasyah, peran cherbon feminist dalam gerakan kesetaraan gender di kota cirebon, 2021.

lebih besar, serta akses yang lebih terbatas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya lainnya. Mereka juga rentan terhadap bentuk-bentuk kekerasan dan eksploitasi yang spesifik karena identitas ganda mereka.<sup>30</sup>

#### **4. Interseksi Gender dan Kelas Sosial**

Kelas sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan pengalaman perempuan. Perempuan dari kelas pekerja atau kelas bawah sering kali menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan akses dan peluang, serta eksploitasi dalam pekerjaan dan kehidupan domestik. Mereka mungkin terpaksa bekerja dalam kondisi yang buruk dengan upah rendah untuk menghidupi keluarga, sementara juga diharapkan untuk menjalankan peran tradisional dalam pekerjaan rumah tangga.<sup>31</sup> Faktor kelas sosial ini dapat memperburuk ketidaksetaraan gender yang mereka hadapi.

#### **5. Interseksi Gender dan Disabilitas**

Perempuan dengan disabilitas menghadapi tantangan unik karena mereka sering kali mengalami diskriminasi ganda berdasarkan gender dan disabilitas mereka. Mereka dapat mengalami marginalisasi dalam masyarakat, serta menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang kerja. Perempuan dengan

---

<sup>30</sup> dwi susanto, 'narasi identitas subjek perempuan dalam gadis kolot (1939) karya soe lie piet: kajian kritik sastra feminis pascakolonial (narrative identity of woman subject in soe lie piet'gadis kolot (1939): a study of post-colonial feminist literary criticism)', mozaik, 19.2 (2019), 160–71.

<sup>31</sup> vina salviana d soedarwo, 'pengertian gender dan sosialisasi gender', jakarta: universitas terbuka, 2010.

disabilitas juga berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan dan pelecehan karena ketergantungan mereka pada orang lain. Stigma dan prasangka yang mereka hadapi dapat bervariasi dan lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki dengan disabilitas.<sup>32</sup>

## **6. Interseksi Gender dan Orientasi Seksual**

Perempuan dengan orientasi seksual minoritas seperti lesbian atau biseksual menghadapi diskriminasi ganda berdasarkan gender dan orientasi seksual mereka. Mereka dapat mengalami penolakan dan stigma tidak hanya dari masyarakat umum tetapi juga dari komunitas LGBT sendiri. Perempuan lesbian atau biseksual juga rentan terhadap kekerasan dan pelecehan karena identitas ganda mereka.<sup>33</sup> Pengalaman mereka dalam menghadapi diskriminasi dan stereotip dapat bervariasi dan lebih kompleks dibandingkan dengan perempuan heteroseksual atau laki-laki dengan orientasi seksual minoritas.

### **2.3 Landasan teori**

Dengan adanya dasar teori, penelitian dapat diperkuat secara ilmiah untuk memastikan bahwa data dan hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat spekulatif. Lebih lanjut, teori membantu peneliti dalam memberikan makna terhadap fenomena atau

---

<sup>32</sup> oktarizal drianus, diah meitikasari, and rusdian dinata, 'hegemonic masculinity: wacana relasi gender dalam tinjauan psikologi sosial', *psychosophia: journal of psychology, religion, and humanity*, 1.1 (2019), 36–50.

<sup>33</sup> wening udasmoro and widya nayati, *interseksi gender* (yogyakarta: gadjah mada university press, 2020).



gejala sosial yang diamati. Teori digunakan sebagai acuan atau pembanding untuk informasi yang dikumpulkan oleh peneliti.

### 2.3.1 Relasi Kuasa dalam Teori Sosial Michel Foucault

Dalam kajian relasi kuasa, teori Michel Foucault menjadi salah satu acuan penting. Foucault memandang kekuasaan bukan hanya sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok, tetapi sebagai sesuatu yang terdistribusi dalam jaringan sosial. Menurut Foucault, kekuasaan selalu berhubungan dengan pengetahuan; pengetahuan menciptakan kekuasaan dan sebaliknya. Wacana yang dominan dalam masyarakat sering kali mencerminkan dan memperkuat struktur kekuasaan yang ada, termasuk dalam hal gender.<sup>34</sup>

Berbicara mengenai kuasa kerap membawa orang pada pemahaman tentang kekuasaan atau kuasa yang represif. Namun, tidak hanya itu. Kuasa juga dimengerti sebagai suatu strategi dalam relasi antarmanusia yang disebutnya sebagai relasi-relasi kuasa. Relasi-relasi kuasa ini tampak dalam hubungan antarmanusia.<sup>35</sup> Dalam pemahaman kuasa sebagai relasi strategis orang dapat menemukan beberapa pokok pikiran sebagai berikut.

Pertama, kuasa secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (forces). Ia ada secara mutlak dalam relasi ini dan bersifat *a priori*, dalam arti

---

<sup>34</sup> ratna ayuningtiyas, 'relasi kuasa dalam novel anak rantau karya ahmad fuadi: kajian teori michel foucault', sarasvati, 1.1 (2019), 73–86.

<sup>35</sup> konrad kebung, 'membaca "kuasa" michel foucault dalam konteks "kekuasaan" di indonesia', melintas, 33.1 (2018), 34–51 <<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>>.

ia tidak bergantung pada kesadaran manusia. Jelas bahwa kuasa ini bukanlah sesuatu yang diterima sebagai milik yang dapat diperoleh dan dibagi-bagi. Ia tidak bisa juga dikurangi dan ditambah, karena kalau kuasa dilihat sebagai milik yang dapat dikurangi atau ditambah, ia tidak bisa beralih ke tangan orang lain. Kalau ia dipindahkan secara paksa pasti akan muncul kekacauan, pertikaian, bahkan peperangan<sup>36</sup>. Kuasa seperti ini justru sudah dipraktikkan dalam kehidupan sebelum ia menjadi milik. Jelas bahwa kuasa seperti ini sudah ada lebih dulu sebelum ia dimengerti sebagai kekuasaan atau dominasi antarmanusia.

Kedua, kuasa ini menyebar di mana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Di mana ada struktur dan relasi antarmanusia, di sana ada kuasa. Ia menentukan aturan secara internal dan tidak tergantung pada sumber yang ada di luarnya. Dengan itu jelas bahwa kuasa ini tidak ditentukan oleh suatu subjek yang datang dari luar<sup>37</sup>.

Ketiga, kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya dalam bidang tertentu. Kuasa ini dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu strategi perjuangan (kuasi strategi perang), namun kekuatan-kekuatan itu tidak saling menindih, tidak kehilangan

---

<sup>36</sup> yogie pranowo, 'genealogi moral menurut foucault dan nietzsche: beberapa catatan', *melintas*, 33.1 (2018), 52–69 <<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>>.

<sup>37</sup> kebung, 'membaca "kuasa" michel foucault dalam konteks "kekuasaan" di indonesia'.

kodratnya yang unik dan tidak kacau. Masing-masingnya menentukan semacam batas tetap bagi yang lain.

Keempat, kuasa dan pengetahuan berkaitan sangat erat. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, juga tidak punya pegangan dalam objektivitas. Menurut Foucault pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi-relasi kuasa membuahakan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa, dan sebaliknya, tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.

Kelima, kuasa biasanya muncul dari bawah dan secara esensial tidak represif. Kendati dua unsur ini ada dalam relasi antarmanusia, esensi kuasa bukanlah represi atau dominasi. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, melainkan melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan nondialektik, melainkan positif dan konstruktif.

Keenam, di mana ada kuasa, selalu ada resistensi. Namun, resistensi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa. Di sinilah pengaruh Nietzsche tampak. Menurut Nietzsche, kuasa seperti ini berkaitan erat dengan dominasi atau represi dan oleh karena itu kuasa seperti ini selalu menuntut korban atau target. Namun, dalam relasi-relasi kuasa menurut Foucault, yang dianggap sebagai penindas

---

<sup>38</sup> gary gutting, foucault: a very short introduction (oxford university press, usa, 2005), cxxii.

dapat bertemu dengan korban.<sup>39</sup> Setiap tindakan seseorang dapat langsung ditanggapi dengan reaksi orang lain, tetapi selalu dalam nuansa kebebasan dan saling menerima. Kuasa ada dalam aksi dan dapat dipraktikkan oleh seorang terhadap aksi atau tindakan orang lain.

Pandangan Foucault tentang kekuasaan memungkinkan kita untuk melihat bagaimana kekuasaan beroperasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial, tidak hanya dalam ranah politik atau ekonomi, tetapi juga dalam ranah pengetahuan, seksualitas, dan praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Analisisnya menunjukkan bahwa kekuasaan bukan sekadar represi atau dominasi, tetapi lebih kompleks dan produktif dalam membentuk subjektivitas dan realitas sosial.

Menurut Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui penindasan dan paksaan, tetapi juga melalui produksi pengetahuan dan wacana. Pengetahuan adalah alat kekuasaan yang memungkinkan kontrol dan pengawasan sosial. Foucault berpendapat bahwa institusi-institusi seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara memainkan peran penting dalam mendisiplinkan individu dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang diinginkan oleh kekuasaan yang dominan. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya dilihat sebagai sesuatu yang represif tetapi juga produktif, karena menghasilkan pengetahuan dan subjek yang sesuai dengan norma-norma sosial.

---

<sup>39</sup> hubert I dreyfus and paul rabinow, michel foucault: beyond structuralism and hermeneutics (routledge, 2014).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode Penelitian kualitatif adalah yang memiliki karakteristik, yang data nya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya dengan tidak berubah simbol-simbol atau bilangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan makna yang mendalam dari subjek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi subjek penelitian secara lebih mendalam.

Proses Penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam perselisihannya.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Ilexy J. Moleong, metodologi penelitian kualitatif (pt remaja rosdakarya bandung, 2019).

### 3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti melalui eksplorasi perspektif, pengalaman, dan interpretasi subjek penelitian secara holistik dan kontekstual. Sementara itu, jenis studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi secara intensif suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata yang alamiah, yaitu relasi kuasa antara perempuan-perempuan di nagari Minangkabau.<sup>41</sup>

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam kompleksitas dan keunikan suatu kasus tertentu, dalam hal ini adalah dinamika relasi kuasa dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

### 3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman Barat, sebuah wilayah yang terletak di pedalaman Provinsi Sumatra Barat. Kabupaten ini dipilih sebagai lokasi

---

<sup>41</sup> moleong.

penelitian karena masyarakatnya masih memegang teguh tradisi matrilineal Minangkabau yang kental. Melalui pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat matrilineal Minangkabau.

### 3.4 Informan penelitian

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti memerlukan partisipasi informan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut adalah jenis informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini

Table 3.4 informan penelitian

NO	Peran / Jabatan	Jumlah informan
1	Perempuan Minangkabau di Nagari Kabupaten Pasaman Barat	9
2	Tokoh Adat/Pemuka Masyarakat di Nagari Kabupaten Pasaman Barat	2
3	Akademisi/Peneliti yang mengkaji isu gender dan budaya Minangkabau	1
JUMLAH		12

### 3.5 Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. **Wawancara Mendalam:** Wawancara mendalam dilakukan dengan subjek penelitian untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka tentang relasi kuasa dalam konteks matrilineal Minangkabau. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam.

Melalui wawancara mendalam, peneliti berhasil menggali pengalaman dan pandangan yang kaya dan beragam dari subjek penelitian tentang relasi kuasa dalam konteks matrilineal Minangkabau. Informan memberikan perspektif pribadi yang sangat berharga, yang memperkaya pemahaman peneliti tentang bagaimana relasi kuasa ini dijalankan dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman-pengalaman ini menunjukkan variasi yang luas dalam cara relasi kuasa dipahami dan diterapkan, serta dampak-dampaknya terhadap kehidupan perempuan Minangkabau. Data yang terkumpul melalui wawancara ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dan dinamika yang ada dalam sistem matrilineal ini,



membantu peneliti untuk merumuskan analisis yang lebih mendetail dan komprehensif.

- 2. Observasi Partisipatif:** Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian untuk mengamati interaksi sosial dan dinamika kuasa yang terjadi. Observasi ini membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kontekstual dan autentik.

Berdasarkan observasi partisipatif yang peneliti lakukan selama di masyarakat Minangkabau, ditemukan bahwa perempuan memiliki peran dan posisi yang sangat penting dalam struktur sosial dan relasi kuasa di wilayah ini. Dalam sistem matrilineal yang dianut, garis keturunan dan kepemilikan harta kekayaan diturunkan melalui garis ibu, sehingga perempuan memiliki kontrol yang besar atas sumber daya ekonomi dan pengambilan keputusan dalam keluarga.

- 3. Dokumentasi:** Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti arsip, dokumen resmi, foto, dan catatan lapangan. Dokumen-dokumen ini memberikan informasi tambahan yang dapat memperkaya analisis data.<sup>42</sup>

Melalui dokumentasi, peneliti berhasil mengumpulkan data tambahan yang berharga dari berbagai sumber. Arsip, dokumen resmi, foto, dan catatan

---

<sup>42</sup> moleong.

lapangan memberikan bukti-bukti pendukung yang memperkuat analisis peneliti tentang relasi kuasa dalam konteks matrilineal Minangkabau. Dokumen-dokumen ini memberikan perspektif historis dan kontekstual yang memperkaya pemahaman keseluruhan. Data dari arsip dan dokumen resmi memberikan wawasan tentang bagaimana sistem matrilineal telah berkembang dan diimplementasikan dari waktu ke waktu, sementara foto dan catatan lapangan memberikan gambaran visual dan deskriptif yang mendalam tentang situasi aktual. Informasi tambahan ini membantu peneliti untuk menegaskan temuan-temuan dari wawancara dan observasi, serta menyediakan bukti kuat yang mendukung kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara tematik dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Reduksi Data:** Data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini melibatkan penyortiran, pengodean, dan kategorisasi data.

Hasil dari reduksi data peneliti mengumpulkan berbagai informasi mengenai relasi kuasa perempuan-perempuan di nagari Minangkabau. Misalnya, data dari wawancara dengan perempuan Minangkabau menunjukkan bahwa mereka memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan

keluarga dan komunitas. Observasi menunjukkan bahwa tradisi matrilineal masih sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka, di mana perempuan memiliki kontrol atas harta pusaka dan memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial dan budaya.

- 2. Penyajian Data:** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data.

Dari hasil penyajian data yang telah direduksi disajikan dalam beberapa tema utama yang berkaitan dengan relasi kuasa. Pertama, pengaruh dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki otoritas yang signifikan dalam keputusan penting di keluarga dan komunitas. Mereka sering menjadi penentu dalam hal keuangan, pendidikan anak, dan urusan adat. Kedua, kontrol atas harta pusaka memperlihatkan bahwa perempuan memiliki hak waris yang kuat dan kontrol atas harta keluarga yang diteruskan secara matrilineal. Hal ini memberikan mereka kekuatan ekonomi dan sosial yang signifikan. Ketiga, peran dalam adat dan budaya menempatkan perempuan sebagai penjaga tradisi dan pengelola harta keluarga, yang memperkuat posisi mereka dalam masyarakat dan memberikan pengaruh besar dalam komunitas.

- 3. Penarikan Kesimpulan:** Berdasarkan pola dan tema yang telah diidentifikasi, peneliti menarik kesimpulan tentang relasi kuasa perempuan-perempuan di

nagari Minangkabau. Kesimpulan ini didukung dengan kutipan langsung dari subjek penelitian untuk memperkuat validitas temuan.<sup>43</sup>

Dari analisis data, peneliti menyimpulkan bahwa relasi kuasa perempuan Minangkabau sangat dipengaruhi oleh sistem matrilineal yang memberikan mereka peran sentral dalam keluarga dan masyarakat. Perempuan Minangkabau tidak hanya memiliki hak waris yang kuat, tetapi juga memiliki suara penting dalam pengambilan keputusan keluarga. Selain itu, adat dan budaya Minangkabau memperkuat posisi perempuan dengan memberikan mereka peran sebagai penjaga tradisi dan pengelola harta keluarga. Kesimpulan ini didukung oleh kutipan langsung dari beberapa subjek penelitian yang menyatakan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan mereka.

---

<sup>43</sup> moleong.

## BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Sejarah Minangkabau dalam Konsep Matrilineal

Sistem matrilineal di Minangkabau, Sumatera Barat, memiliki sejarah yang kaya dan mendalam serta merupakan salah satu aspek budaya yang paling unik di Indonesia. Sistem ini telah ada sejak zaman kerajaan Minangkabau yang menurut legenda didirikan oleh Adityawarman pada abad ke-14. Adityawarman yang berasal dari kerajaan Majapahit membawa serta kebudayaan dan pengaruh Hindu-Buddha ke Minangkabau. Namun, masyarakat Minangkabau berhasil memadukan elemen-elemen ini dengan tradisi lokal yang mengedepankan garis keturunan ibu atau matrilineal. Hal ini tampak dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk sistem warisan, kepemimpinan adat, dan struktur sosial.<sup>44</sup> Hal ini juga di ungkapkan oleh akademisi dalam wawancara dengan peneliti yang menyampaikan :

*“Dalam sejarah belum ada kepastian yang jelas mengenai kapan tepatnya sistem matrilineal ini mulai diterapkan di Nagari Minangkabau, Meskipun kita tidak memiliki tanggal pasti, kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa sistem matrilineal ini sudah lama dipakai di Nagari Minangkabau. Ini adalah tradisi yang telah mengakar dalam budaya Minangkabau selama berabad-abad.”<sup>45</sup>*

Dalam sistem matrilineal Minangkabau, warisan dan kekayaan keluarga diturunkan melalui garis keturunan perempuan. Ini berarti bahwa harta benda, tanah, dan rumah keluarga diwariskan dari ibu kepada anak perempuan dan seterusnya. Para

---

<sup>44</sup> febrina desrianti, ‘struktur kekuasaan di minangkabau (studi deskriptif mengenai adat normatif dan realitas kekinian masyarakat nagari sungayang kabupaten tanah datar sumatera barat’ (universitas gadjah mada, 2005).

<sup>45</sup> wawancara dengan azral haidi selaku akademis 28 juni 2024

lelaki dalam keluarga biasanya meninggalkan rumah asal mereka setelah menikah dan tinggal di rumah keluarga istrinya. Sistem ini memastikan bahwa kekayaan keluarga tetap berada dalam lingkup keluarga inti perempuan, yang memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam komunitas mereka. Selain itu, perempuan memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan dan pemeliharaan tradisi adat.<sup>46</sup> Hal ini seperti yang di sampaikan oleh datuk bandaro garang sebagai pemuka adat Minangkabau:

*"Sistem matrilineal bukan hanya sekadar cara mengatur keluarga, tapi juga fondasi dari seluruh tatanan masyarakat Minangkabau. Ini warisan dari nenek moyang yang harus kita jaga."<sup>47</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa sistem matrilineal bagi masyarakat Minangkabau bukan hanya sekadar cara mengatur keluarga, tetapi juga menjadi fondasi utama dari seluruh tatanan masyarakat mereka, sebagaimana tercermin dalam sejarah panjang Minangkabau yang dipengaruhi oleh adat dan tradisi lokal. Sejak zaman kerajaan Adityawarman pada abad ke-14, sistem ini telah menjadi inti dari struktur sosial dan budaya Minangkabau, di mana perempuan memegang peran penting dalam menjaga harta pusaka dan kelangsungan keluarga. Warisan ini yang diwariskan oleh nenek moyang mencerminkan keseimbangan antara peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjaga sistem matrilineal berarti menjaga identitas, tradisi, dan keberlanjutan budaya Minangkabau itu sendiri yang telah teruji oleh waktu.

---

<sup>46</sup> desrianti.

<sup>47</sup> wawancara dengan datuk bandaro garang 28 juni 2024

Sistem matrilineal Minangkabau memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari sistem keturunan lainnya. Pertama, garis keturunan diukur melalui garis ibu, yang berarti bahwa identitas keluarga dan hubungan kekerabatan diturunkan dari ibu ke anak-anaknya. Kedua, warisan dalam masyarakat Minangkabau juga mengikuti garis matrilineal, di mana harta benda, seperti tanah dan rumah, diwariskan dari ibu kepada anak-anak perempuannya. Ketiga, peranan mamak, atau saudara laki-laki ibu, sangat penting dalam sistem ini. Mamak berperan sebagai penanggung jawab dan pelindung keponakan-keponakannya, serta memiliki otoritas dalam urusan keluarga dan adat. Keempat, Rumah Gadang, yang merupakan rumah adat Minangkabau, menjadi pusat kehidupan keluarga dan komunitas, serta simbol dari kekuatan dan identitas matrilineal. Terakhir, perkawinan dalam masyarakat Minangkabau juga memiliki ciri khas tersendiri, di mana laki-laki akan tinggal di rumah keluarga istrinya setelah menikah, menegaskan pentingnya peranan perempuan dalam struktur sosial mereka

## **4.2. Pengaruh Sistem Matrilineal dalam Relasi Kuasa Perempuan Minangkabau di Kabupaten Pasaman Barat**

### **4.2.1 Relasi Kuasa Matrilineal di Nagari Minangkabau**

Relasi kuasa adalah konsep yang digunakan untuk memahami konstruksi kekuasaan diatur dan dijalankan dalam berbagai konteks sosial. Ini mencakup di dalam kekuasaan didistribusikan, dimana orang-orang atau kelompok mempengaruhi satu sama lain, serta pendistribusian struktur dan hierarki kekuasaan terbentuk dan

dipertahankan. Relasi kuasa bisa terlihat dalam berbagai bentuk, seperti dominasi, pengaruh, kendali, dan resistensi, serta dapat terjadi dalam berbagai tingkat, mulai dari interpersonal hingga institusional.<sup>48</sup> Hal ini selaras dengan yang di sampaikan bundo kanduang :

*“Relasi kuasa dalam sistem matrilineal Minangkabau cukup unik dan kompleks. Ini melibatkan pembagian kekuasaan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang berbeda dari sistem patriarkal pada umumnya.”<sup>49</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan bundo kanduang menunjukkan bahwa Dalam sistem matrilineal Minangkabau, relasi kuasa terlihat dalam distribusi kekuasaan yang unik, di mana perempuan memiliki kendali atas aset dan warisan, sementara laki-laki, terutama mamak (saudara laki-laki ibu), memainkan peran penting dalam pengawasan dan pengambilan keputusan keluarga. Struktur ini memberikan kekuasaan signifikan kepada perempuan, tetapi juga mempertahankan peran penting laki-laki dalam pemerintahan adat, menciptakan keseimbangan kekuasaan yang mencerminkan dinamika interaksi gender dalam masyarakat Minangkabau.<sup>50</sup> Hal ini juga selaras dengan yang di sampaikan oleh datuk dalam wawancara dengan peneliti yang menyampaikan :

*“pengambilan keputusan dalam masyarakat Minangkabau umumnya dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan berbagai pihak. Bundo Kanduang, mamak, dan pemimpin adat seperti datuk, semua memiliki suara dalam proses ini.*

---

<sup>48</sup> arif syafiuddin, ‘pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (memahami teori relasi kuasa michel foucault)’, refleksi jurnal filsafat dan pemikiran islam, 18.2 (2018), 141–55.

<sup>49</sup> wawancara dengan bundo kanduang 29 juni 2024

<sup>50</sup> desrianti.



*Keputusan penting biasanya diambil dengan mempertimbangkan pendapat dari berbagai pihak, menciptakan sistem checks and balances yang unik.”<sup>51</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Sistem pengambilan keputusan dalam masyarakat Minangkabau merefleksikan kompleksitas relasi kuasa dalam struktur matrilineal mereka. Proses musyawarah inklusif melibatkan berbagai pemegang kekuasaan tradisional: Bundo Kanduang yang memegang otoritas dalam urusan keluarga dan harta pusaka, mamak yang berperan sebagai pelindung dan pembimbing keponakan, serta datuk yang memiliki wewenang dalam urusan adat. Distribusi kekuasaan ini menciptakan sistem *check and balance* yang unik, di mana tidak ada pihak yang mendominasi secara mutlak. Keseimbangan kuasa antara laki-laki dan perempuan terwujud melalui peran-peran yang saling melengkapi, dengan perempuan memiliki kekuatan signifikan dalam ranah domestik dan pengelolaan harta, sementara laki-laki lebih berperan dalam urusan publik dan adat. Pendekatan pengambilan keputusan berbasis konsensus ini memperkuat kohesi sosial dan mencerminkan nilai-nilai demokrasi tradisional yang mengakar kuat dalam budaya Minangkabau, sekaligus menunjukkan bagaimana kekuasaan dijalankan secara kolektif dan seimbang dalam masyarakat matrilineal.

#### **4.2.2 pengaruh Struktur Matrilineal di Nagari Minangkabau**

Struktur matrilineal di Nagari Minangkabau merupakan sistem sosial yang menekankan pentingnya garis keturunan melalui ibu, berbeda dengan sistem patrilineal

---

<sup>51</sup> wawancara dengan datuk bandaro garang 28 juni 2024

yang lebih umum. Dalam masyarakat Minangkabau, warisan dan nama keluarga diturunkan melalui pihak ibu, sehingga anak-anak mewarisi hak dan tanggung jawab dari keluarga ibunya. Peran perempuan dalam struktur matrilineal ini sangat signifikan, karena mereka tidak hanya sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan, tetapi juga sebagai pemegang kekuasaan dalam pengambilan keputusan terkait harta warisan dan tata kelola keluarga. Hal ini juga di sampaikan oleh datuk dalam wawancaranya yang menyampaikan :

*“Struktur matrilineal di Nagari Minangkabau adalah sistem sosial yang unik, di mana garis keturunan ditelusuri melalui pihak ibu. Ini berbeda dengan sistem patrilineal yang lebih umum di masyarakat lain. Dalam sistem ini, warisan dan nama keluarga diturunkan dari ibu kepada anak-anaknya”<sup>52</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa struktur matrilineal di Minangkabau sangat berkaitan dengan perempuan, hal ini juga di dukung oleh pernyataan bundo kanduang :

*“Struktur matrilineal di Nagari Minangkabau adalah sistem sosial di mana garis keturunan, warisan, dan identitas keluarga ditelusuri melalui pihak ibu. Ini berbeda dengan sistem patrilineal yang umum di banyak masyarakat lain”<sup>53</sup>.*

Dalam konteks ini, perempuan berfungsi sebagai ninik mamak atau pemimpin adat yang memiliki otoritas dalam merumuskan dan menjaga nilai-nilai adat serta tradisi. Selain itu, struktur matrilineal juga mempengaruhi aspek ekonomi dan sosial, dengan perempuan mengelola harta kekayaan keluarga dan memastikan kelangsungan garis keturunan melalui peran mereka dalam komunitas. Konsep matrilineal ini

---

<sup>52</sup> wawancara dengan datuk 28 juni 2024

<sup>53</sup> wawancara dengan bundo kendang 29 juni 2024

menciptakan keseimbangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki biasanya terlibat dalam urusan publik dan politik, sementara perempuan menjaga dan meneruskan tradisi serta nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4.2.2 Pengaruh dalam Pengambilan Keputusan Adat dan Politik

Perempuan Minangkabau juga berperan aktif dalam pengambilan keputusan adat dan politik. Mereka terlibat dalam proses pemilihan dan pengawasan penghulu atau pemimpin adat, meskipun sering dipegang oleh laki-laki, dipilih berdasarkan garis keturunan ibu. Para perempuan tua yang dihormati dalam komunitas seringkali membentuk majelis yang mengawasi dan memberikan nasihat kepada para pemimpin adat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun laki-laki memegang posisi formal dalam kepemimpinan adat, otoritas perempuan tetap diakui dan dihormati, menciptakan keseimbangan kekuasaan yang adil. Seperti halnya yang disampaikan oleh bundo kanduang dalam hasil wawancara mengatakan :

*“saya sebagai bundo kanduang harus ikut bermusyawarah dalam pengambilan keputusan di dalam adat karna saya memiliki tanggung jawab atas perempuan di nagari ini ,ketika keputusan yang di ambil tidak seimbang antara lelaki dan perempuan saya bisa menolak keputusan tersebut”<sup>54</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas perempuan Minangkabau memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan adat dan politik. Bundo Kanduang menegaskan bahwa dirinya harus ikut bermusyawarah dalam pengambilan keputusan adat karena memiliki tanggung jawab atas perempuan di nagari. Ketika keputusan yang diambil

---

<sup>54</sup> wawancara dengan bundo kanduang 29 juni 2024

tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, ia memiliki hak untuk menolak keputusan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas dan pengaruh perempuan diakui dan dihormati, memastikan keseimbangan kekuasaan yang adil dalam masyarakat Minangkabau. Hal ini juga di dukung oleh ibu santi selaku perempuan Minangkabau :

*“saya sebagai perempuan minang juga melihat bahwa bundo kanduang sangat berperan penting dalam keputusan adat maupun dalam kegiatan sosial yang di lakukan di nagari ini untuk memenuhi hak-hak perempuan”<sup>55</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa di Tarik kesimpulan bahwa perempuan Minangkabau berperan penting dalam partisipasi dalam pengambilan keputusan adat terutama bundo kanduang yang ikut menyuarakan pemikiran-pemikiran perempuan yang di nagari untuk memenuhi hak hak mereka sebagai perempuan minang.

### **4.3. Tantangan Eksistensi Relasi Kuasa Perempuan Matrilineal di Kabupaten Pasaman Barat**

#### **4.3.1. Modernisasi dan Globalisasi**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh perempuan Minangkabau dalam mempertahankan relasi kuasa matrilineal adalah proses modernisasi dan globalisasi. Perubahan sosial yang dibawa oleh modernisasi, seperti urbanisasi, pendidikan, dan mobilitas sosial, telah mengubah struktur sosial dan budaya di Kabupaten Pasaman

---

<sup>55</sup> wawancara dengan santi sebagai perempuan matrilineal 30 juni 2024

Barat. Pengaruh budaya luar, yang cenderung lebih patriarkal, telah mulai mempengaruhi persepsi dan praktik lokal mengenai peran perempuan. Modernisasi ini, meskipun membawa kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, juga dapat melemahkan posisi perempuan dalam sistem matrilineal, karena nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh norma-norma yang lebih modern. Hal ini sesuai dengan perkataan datuk bandaro garang dalam wawancara dengan peneliti :

*“Modernisasi dan globalisasi memang memberikan dampak yang besar terhadap. Dulu, perempuan di Minangkabau memiliki peran sentral dalam keluarga, terutama dalam hal pengelolaan harta pusaka dan pengambilan keputusan adat. Namun, sekarang saya melihat banyak perubahan. Anak-anak muda, termasuk perempuan, lebih banyak yang pergi ke kota untuk mencari pendidikan atau pekerjaan. Mereka mulai meninggalkan peran tradisional mereka dan mengikuti gaya hidup modern yang lebih individualis. Ini tentu mempengaruhi struktur adat dan kekuasaan perempuan dalam keluarga.”*

Globalisasi juga membawa tantangan terhadap eksistensi sistem matrilineal. Arus informasi dan budaya global yang cepat sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal, yang menyebabkan pergeseran dalam struktur relasi kuasa perempuan. Perubahan ini dapat terlihat dalam menurunnya kepatuhan terhadap adat dan tradisi, serta berkurangnya penghargaan terhadap peran perempuan sebagai penjaga harta pusaka dan pengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini juga di sampaikan oleh datuk dalam wawancaranya yang menyampaikan :

*“Perempuan muda sekarang lebih fokus pada karir dan pendidikan formal, dan sering kali ini membuat mereka kurang terlibat dalam urusan adat. Mereka mungkin lebih menghargai kebebasan individu daripada tanggung jawab mereka terhadap keluarga dan komunitas. Ini berbeda dengan nilai-nilai*

*lama yang menekankan pentingnya perempuan dalam menjaga dan melestarikan adat serta harta pusaka.”*

Kesimpulan dari wawancara ini menunjukkan bahwa modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai generasi muda di Kabupaten Pasaman Barat telah mempengaruhi relasi kuasa perempuan dalam sistem matrilineal. Dapat menegaskan bahwa banyak perempuan muda mulai meninggalkan peran tradisional dan lebih fokus pada pendidikan serta karir, yang mengancam keberlanjutan adat. Dan juga perempuan matrilineal memperlihatkan dilema mereka dalam menyeimbangkan peran tradisional dan tuntutan modernitas menekankan pentingnya menjaga kesadaran generasi muda untuk melestarikan sistem matrilineal.

#### **4.3.2 Urbanisasi dan Migrasi**

Urbanisasi dan migrasi juga menjadi tantangan besar bagi eksistensi relasi kuasa perempuan matrilineal di Kabupaten Pasaman Barat. Banyaknya penduduk yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan menyebabkan berkurangnya populasi perempuan yang tinggal di kampung halaman. Akibatnya, peran perempuan dalam mengelola harta pusaka dan menjaga adat istiadat menjadi berkurang. Perempuan yang tinggal di perkotaan cenderung lebih terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai matrilineal.

*"Urbanisasi dan migrasi memang membuat perempuan-perempuan muda meninggalkan kampung halaman mereka. Ini sangat berdampak pada sistem matrilineal kita, karena mereka yang pindah ke kota mulai kehilangan ikatan dengan adat. Mereka juga sering kali mengadopsi nilai-nilai modern yang tidak sejalan dengan nilai-nilai matrilineal. Ketika mereka kembali ke kampung, sering kali mereka*

*sudah tidak tertarik lagi dengan urusan adat, dan ini melemahkan peran perempuan dalam sistem ini. Saya melihat, semakin banyak perempuan yang lebih fokus pada kehidupan di kota dan kurang peduli pada tanggung jawab mereka terhadap keluarga besar dan harta pusaka."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Migrasi juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur keluarga dan komunitas. Ketika perempuan muda memilih untuk tinggal di kota, mereka sering kali kehilangan ikatan dengan komunitas asalnya, yang dapat menyebabkan melemahnya relasi kuasa perempuan dalam komunitas tersebut. Selain itu, perpindahan ini juga dapat menyebabkan perubahan dalam dinamika kekuasaan dalam keluarga, di mana peran perempuan sebagai pengambil keputusan menjadi terpinggirkan oleh norma-norma urban yang lebih patriarkal.

#### **4.4. Analisi Relasi Kuasa Perempuan Dalam Sistem Matrilineal Di Minangkabau**

Dalam kajian relasi kuasa, teori Michel Foucault memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang terdistribusi dalam jaringan sosial dan selalu berhubungan dengan pengetahuan. Foucault menjelaskan bahwa kuasa muncul dari relasi antara pelbagai kekuatan dan tidak bergantung pada kesadaran manusia. Kuasa tersebar di mana-mana dan tidak dapat dilokalisasi, selalu hadir dalam struktur dan relasi antarmanusia. Kuasa juga dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang beroperasi dalam berbagai posisi yang saling berhubungan secara strategis. Pengetahuan dan kuasa sangat erat terkait, di mana pengetahuan muncul dari relasi kuasa dan sebaliknya. Kuasa biasanya muncul dari bawah dan bersifat regulatif serta normatif, bukan represif. Di mana ada kuasa,

selalu ada resistensi, namun resistensi ini selalu ada dalam konteks hubungan kuasa, menciptakan dinamika aksi dan reaksi dalam relasi antarmanusia.<sup>56</sup>

Berdasarkan teori yang dikemukakan di atas, Michel Foucault memberikan pandangan bahwa kekuasaan tidak terpusat pada individu atau kelompok tertentu, melainkan tersebar dalam jaringan sosial dan selalu berhubungan dengan pengetahuan.<sup>57</sup>

Dalam konteks masyarakat matrilineal Minangkabau, perempuan memegang kendali atas harta pusaka dan pelaksanaan adat, menunjukkan kekuasaan yang tersebar dan tidak terpusat. Pengetahuan adat yang dimiliki oleh perempuan menjadi sumber kekuasaan yang memungkinkan mereka mempengaruhi keputusan penting dalam keluarga dan komunitas. Kekuasaan perempuan Minangkabau tidak hanya bersifat material tetapi juga mencakup otoritas budaya dan sosial yang mengatur kehidupan sehari-hari, mencerminkan hubungan erat antara kekuasaan dan pengetahuan sebagaimana diuraikan oleh Foucault.

Foucault juga menekankan bahwa kekuasaan muncul dari relasi-relasi antara berbagai kekuatan dan tidak dapat dilokalisasi.<sup>58</sup> Dalam sistem matrilineal Minangkabau, kekuasaan perempuan terlihat dalam relasi mereka dengan anggota keluarga dan komunitas, termasuk laki-laki yang memegang peran dalam pengawasan

---

<sup>56</sup> konrad kebung, 'michel foucault dan "stilisasi diri"', *studies philosophica et theological*, 16.2 (2016), 151–63.

<sup>57</sup> Arif Syafiuddin, 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2018), 141–55  
<<https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>>.

<sup>58</sup> Syafiuddin, 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)'.



adat. Kuasa perempuan di Minangkabau bukanlah sesuatu yang dapat diterima atau dibagi secara statis, melainkan berkembang melalui interaksi dan praktik sosial yang dinamis. Relasi kuasa ini menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja sebagai mekanisme yang menyebar di seluruh struktur sosial, tidak terpusat, dan selalu terlibat dalam praktik regulasi dan normalisasi, sejalan dengan konsep Foucault bahwa kekuasaan bersifat positif dan konstruktif.

Foucault juga mengemukakan bahwa di mana ada kekuasaan, selalu ada resistensi.<sup>59</sup> Dalam masyarakat Minangkabau, resistensi terhadap kekuasaan perempuan dapat muncul dalam bentuk perlawanan terhadap keputusan adat atau upaya untuk mengubah struktur tradisional. Namun, resistensi ini tidak bersifat eksternal terhadap kekuasaan tetapi merupakan bagian dari relasi kuasa itu sendiri. Resistensi dan negosiasi dalam masyarakat Minangkabau mencerminkan dinamika kekuasaan yang terus berubah dan dinegosiasikan. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam masyarakat Minangkabau bukanlah alat represi tetapi sarana untuk mencapai kesepakatan dan harmoni sosial, sesuai dengan pandangan Foucault bahwa kekuasaan dan pengetahuan selalu saling terkait dan bersama-sama membentuk praktik sosial yang kompleks dan produktif.

Dengan demikian kekuasaan perempuan Minangkabau dalam struktur matrilineal menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya berupa dominasi tetapi juga melibatkan regulasi dan normalisasi kehidupan sosial. Pengetahuan adat yang dimiliki perempuan

---

<sup>59</sup> Kebung, 'Michel Foucault Dan "Stilisasi Diri"'.  
AR - RANIRY

menjadi alat penting dalam menjalankan kekuasaan ini, menunjukkan bahwa pengetahuan dan kekuasaan saling menciptakan dan memperkuat satu sama lain. Dalam praktiknya, kekuasaan perempuan ini terlihat dalam pengelolaan harta pusaka dan keputusan adat, mencerminkan dinamika relasi kuasa yang fleksibel dan selalu berubah sesuai konteks sosial dan budaya yang ada.

Kesimpulannya, teori relasi kuasa Foucault memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memahami kekuasaan perempuan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Dengan melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tersebar, dinamis, dan terkait erat dengan pengetahuan, kita dapat melihat bagaimana perempuan Minangkabau memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan struktur sosial mereka. Resistensi yang muncul bukan sebagai oposisi eksternal tetapi sebagai bagian dari interaksi kekuasaan, menunjukkan bahwa kekuasaan adalah proses yang terus-menerus dinegosiasikan. Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, perempuan Minangkabau menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat, mempertahankan kekuasaan mereka melalui pengetahuan adat dan praktik sosial yang kompleks dan produktif.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Penelitian dan wawancara dengan informan terkait relasi kuasa matrilineal pada perempuan di Minangkabau menunjukkan bahwa :

- 1 Pengaruh relasi kuasa perempuan matrilineal di kabupaten pasaman barat menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau memiliki peran yang sangat penting dalam sistem matrilineal, terutama dalam hal kepemilikan properti dan pengambilan keputusan adat. Mereka dihormati dan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga keseimbangan sosial dan budaya masyarakat. Sistem matrilineal Minangkabau memberikan kekuasaan yang signifikan kepada perempuan, memungkinkan mereka untuk berperan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan struktur sosial. Meskipun demikian, tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial tetap ada. Perempuan Minangkabau harus menavigasi antara mempertahankan peran tradisional mereka dan memenuhi tuntutan modernisasi yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai adat. Dengan demikian, peran sentral perempuan dalam sistem matrilineal Minangkabau terus menjadi aspek unik dan penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan kemajuan di era modern.

2 Hasil penelitian ini mengungkapkan tantangan relasi kuasa dalam sistem matrilineal. erubahan ini juga berdampak pada struktur keluarga dan komunitas. Perempuan yang tinggal di kota cenderung kehilangan ikatan dengan komunitas asal, yang mengakibatkan melemahnya relasi kuasa perempuan dalam komunitas tersebut. Selain itu, perpindahan ini memicu perubahan dalam dinamika kekuasaan dalam keluarga, di mana peran perempuan sebagai pengambil keputusan mulai terpinggirkan oleh norma-norma urban yang lebih patriarkal. Seperti yang disampaikan oleh para informan, norma-norma urban yang mereka temui di kota tidak memberikan ruang yang cukup bagi perempuan untuk menjalankan peran tradisional mereka dalam sistem matrilineal, yang secara perlahan mulai memudahkan relasi kuasa yang selama ini dimiliki oleh perempuan Minangkabau.

Tantangan lain yang dihadapi adalah keterputusan generasi. Generasi muda, terutama yang terpapar oleh pendidikan dan kehidupan di luar kampung halaman, mulai meragukan relevansi adat dan tanggung jawab tradisional mereka. Hal ini menyebabkan penurunan minat untuk terlibat dalam pengelolaan harta pusaka dan urusan adat, yang selanjutnya mengancam kelangsungan sistem matrilineal. Jika tren ini terus berlanjut, ada kemungkinan bahwa sistem matrilineal akan semakin melemah, dan relasi kuasa perempuan yang telah menjadi ciri khas Minangkabau dapat mengalami perubahan signifikan atau bahkan hilang.

3 Analisis relasi kuasa Foucault memberikan kerangka kerja yang efektif untuk memahami kekuasaan perempuan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau. Dengan melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang tersebar, dinamis, dan terkait erat dengan pengetahuan, kita dapat melihat bagaimana perempuan Minangkabau memainkan peran penting dalam menjaga dan mengembangkan struktur sosial mereka. Resistensi yang muncul bukan sebagai oposisi eksternal tetapi sebagai bagian dari interaksi kekuasaan, menunjukkan bahwa kekuasaan adalah proses yang terus-menerus dinegosiasikan. Dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial, perempuan Minangkabau menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat, mempertahankan kekuasaan mereka melalui pengetahuan adat dan praktik sosial yang kompleks dan produktif.

## 5.2 Saran

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika gender dan kekuasaan dalam konteks budaya Minangkabau yang unik. Temuan-temuan ini menyoroti kemampuan perempuan Minangkabau untuk mengadaptasi sistem matrilineal terhadap perubahan sosial, menunjukkan bahwa dukungan struktural yang ada memungkinkan mereka untuk lebih berpartisipasi di ruang publik.

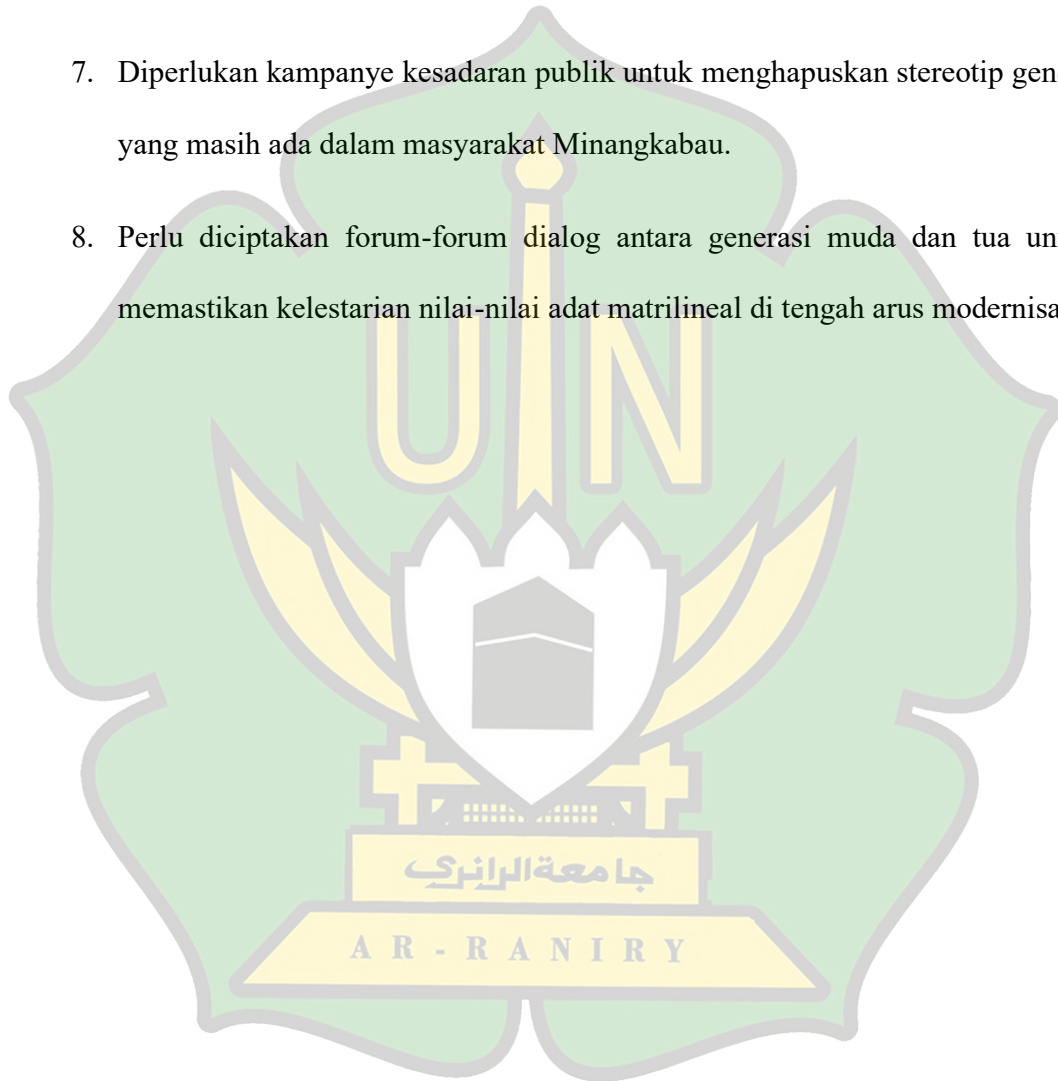
Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga adat untuk terus mengembangkan program-program yang mendukung pemberdayaan perempuan,

sehingga mereka dapat lebih berperan dalam perubahan sosial yang sedang berlangsung. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai aspek relasi kuasa dalam sistem matrilineal Minangkabau dan bagaimana perempuan dapat diberdayakan lebih efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai adat.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Pemerintah daerah perlu merancang kebijakan yang lebih inklusif dan responsif gender, dengan mempertimbangkan keunikan sistem matrilineal Minangkabau.
2. Lembaga adat harus terus memperkuat peran Bundo Kandung dalam pengambilan keputusan di tingkat nagari dan kabupaten.
3. Program pendidikan dan pelatihan khusus untuk perempuan Minangkabau perlu dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam kepemimpinan dan partisipasi publik.
4. Diperlukan upaya untuk menjembatani kesenjangan antara hukum adat dan hukum nasional, terutama dalam hal warisan dan kepemilikan tanah.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak modernisasi terhadap sistem matrilineal dan strategi adaptasinya.

6. Program-program pemberdayaan ekonomi yang berfokus pada perempuan Minangkabau harus ditingkatkan untuk memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.
7. Diperlukan kampanye kesadaran publik untuk menghapuskan stereotip gender yang masih ada dalam masyarakat Minangkabau.
8. Perlu diciptakan forum-forum dialog antara generasi muda dan tua untuk memastikan kelestarian nilai-nilai adat matrilineal di tengah arus modernisasi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliatulwalidain, Amaliatulwalidain, 'Dinamika Representasi Peran Politik Bundo Kandung Dalam Sistem Pemerintahan Nagari Modern Dari Representasi Substantif Menuju Representasi Formal Deskriptif', *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 1.1 (2016)
- Ariani, Iva, 'NILAI FILOSOFIS BUDAYA MATRILINEAL DI MINANGKABAU (RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN HAK-HAK PEREMPUAN DI INDONESIA)', *Jurnal Filsafat*, 25.1 (2016), 32 <<https://doi.org/10.22146/jf.12613>>
- Arianto, Akmal, Lara Indah Yandri, Program Studi, and Ilmu Politik, 'Kekuatan Politik Limpapeh Rumah Gadang Dalam the Political Power of the House in the Weakness of Limpapeh Gadang Regulations Concerning the Quota of The', 1.1 (2022), 1–8
- Ayuningtiyas, Ratna, 'Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault', *Sarasvati*, 1.1 (2019), 73–86
- DESRIANTI, Febrina, 'Struktur Kekuasaan Di Minangkabau (Studi Deskriptif Mengenai Adat Normatif Dan Realitas Kekinian Masyarakat Nagari Sungayang Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat' (Universitas Gadjah Mada, 2005)
- Dreyfus, Hubert L, and Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Routledge, 2014)
- Drianus, Oktarizal, Diah Meitikasari, and Rusdian Dinata, 'Hegemonic Masculinity: Wacana Relasi Gender Dalam Tinjauan Psikologi Sosial', *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1.1 (2019), 36–50
- Elfira, Mina, 'Bundo Kandung: A Powerful or Powerless Ruler? Literary Analysis of Kaba Cindua Mato (Hikayat Nan Muda Tuanku Pagaruyung)', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 11.1 (2007), 30–36
- Fasyah, Ahzani, *Peran Cherbon Feminist Dalam Gerakan Kesetaraan Gender Di Kota Cirebon*, 2021
- Fujiati, Danik, 'Seksualitas Perempuan Dalam Budaya Patriarki', *Muwazah*, 8.1 (2016)
- Gutting, Gary, *Foucault: A Very Short Introduction* (Oxford University Press, USA, 2005), CXXII
- Habibah, Rifa Rofiatul, 'PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG KESETARAAN GENDER DI DESA CISADAP KECAMATAN CIAMIS KABUPATEN CIAMIS' (Universitas Siliwangi, 2023)
- Herman, Mimi, 'Kajian Teoritis Bundo Kandung Simbol Kesetaraan Gender Berdasarkan Islam Dan Minangkabau', *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 21.2 (2022), 93 <<https://doi.org/10.24014/marwah.v21i2.14039>>
- Idris, Nunvani, *PEREMPUAN MINANGKABAU DALAM POLITIK*, 2010
- Ilmi Idrus, Nurul, 'Berita Antropologi Feminis: Etnografi, Relasi Gender Dan Relativisme



- Budaya', *Antro*, 30.3 (2006), 272–96
- Islamiati, Sekar Dea, 'Bundo Kandung Peranan Perempuan Minangkabau', *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2.2 (2022), 195–204
- Jalil, Abdul, and St. Aminah, 'Gender Dalam Perspektif Budaya Dan Bahasa', *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 11.2 (2018), 278–300 <<https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v11i2.659>>
- Karwati, Lilis, 'Menolak Subordinasi Gender Berdasarkan Pentingnya Peran Perempuan Dalam Pembangunan Nasional Menjelang Bonus Demografi 2035', *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 5.2 (2020), 122–30
- Kebung, Konrad, 'Membaca "Kuasa" Michel Foucault Dalam Konteks "Kekuasaan" Di Indonesia', *Melintas*, 33.1 (2018), 34–51 <<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>>
- , 'Michel Foucault Dan "Stilisasi Diri"', *Studia Philosophica et Theological*, 16.2 (2016), 151–63
- Kiswanto, Kiswanto, 'Transformasi Bentuk-Representasi Dan Performativitas Gender Dalam Seni Tradisi Topeng Ireng', *Jurnal Kajian Seni*, 3.2 (2017), 136–49
- Mangkudun, Sheiful Yazan Tuanku, *Menggugat Pemahaman Tambo Minangkabau: Sepuluh Kesalahan Pemahaman Tambo Minangkabau* (Erka, 2017)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2019)
- Nadia, Ahsani, Randa Putra Chaniago, Tasha Dwilamisa Putri, Rizka Yani, and M. Hibatul Wafi, 'Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau Dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti Dalam Sistem Keekerabatan Matrilineal', *Psyche 165 Journal*, 15.4 (2022), 146–51 <<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i4.204>>
- Nurman, Silmi Novita, 'Keudukan Perempuan Minangkabau Dalam Perspektif Gender', *Jurnal Al-Aqidah*, 11.1 (2019), 90–99 <<https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.911>>
- Pranowo, Yogie, 'Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan', *Melintas*, 33.1 (2018), 52–69 <<https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>>
- Rokhmansyah, Alfian, *Pengantar Gender Dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Garudhawaca, 2016)
- Saputra, Buyung Ade, and Aryana Nurul Qarimah, 'Interseksionalitas Perempuan Dan Laki-Laki Bangsawan Dalam "Tula-Tula Mia Wakatobi"', *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 1.2 (2022), 226–41
- Sastra, Andar Indra, 'Suku Melayu: Sistem Matrilineal Dan Budaya Perunggu Di Minangkabau', *Melayu Arts And Performance Journal*, 1.1 (2018), 1–13
- Soedarwo, Vina Salviana D, 'Pengertian Gender Dan Sosialisasi Gender', *Jakarta: Universitas Terbuka*, 2010

- Stark, Alexander, 'The Matrilineal System of the Minangkabau and Its Persistence Throughout History: A Structural Perspective', *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13 (2013), 1–13
- Sukmawati, Ellies, 'Filosofi Sistem Kekerabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau', *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8.1 (2019), 12–26 <<https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>>
- Susanto, Dwi, 'Narasi Identitas Subjek Perempuan Dalam Gadis Kolot (1939) Karya Soe Lie Piet: Kajian Kritik Sastra Feminis Pascakolonial (Narrative Identity of Woman Subject in Soe Lie Piet's Gadis Kolot (1939): A Study of Post-Colonial Feminist Literary Criticism)', *Mozaik*, 19.2 (2019), 160–71
- Syafitri, Nilasari Wulan, and Oksiana Jatiningih, 'Relasi Kuasa Pengetahuan Dalam Pelecehan Seksual Di Wilayah Pelabuhan Surabaya', *Paradigma*, 2021, 7
- Syafiuddin, Arif, 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2018), 141–55
- , 'Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault)', *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18.2 (2018), 141–55 <<https://doi.org/10.14421/ref.v18i2.1863>>
- Udasmoro, Wening, and Widya Nayati, *Interseksi Gender* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020)
- Yanti, Wira, 'Memahami Peranan Perempuan Suku Minang Perantauan Dalam Menjaga Dan Meneruskan Komunikasi Budaya Matrilineal', *Jurnal The Messenger*, 6.2 (2014), 29–36
- Yunarti, Sri, Muhammad Syakir, Desmita Desmita, and Elfi Elfi, 'Reflection of Local Wisdom on Women's Rights in Minangkabau Indigenous Communities', *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 3.1 (2021), 78 <<https://doi.org/10.31958/agenda.v3i1.3705>>
- Zuhri, Saifuddin, and Diana Amalia, 'Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia', *Murabbi*, 5.1 (2022)
- wawancara dengan azral haidi selaku akademis 28 juni 2024
- wawancara dengan datuk bandaro garang 28 juni 2024
- wawancara dengan datuk bandaro garang 28 jni 2024
- wawancara dengan bundo kanduang 29 juni 2024
- wawancara dengan bundo kanduang nagari maligi 29 juni 2024
- wawancara dengan azral haidi kepala sekolah SMA negeri maligi 28 juni 2024
- wawancara dengan siros sebagai perempuan matrilineal 30 juni 2024
- wawancara dengan santi sebagai perempuan matrilineal 30 juni 2024
- wawancara dengan siska mindra sebagai perempuan matrilineal minangkabau 29 juni 2024
- wawancara dengan santi sebagai perempuan matrilineal 29 juni 2024

## INSTRUMENT PERTANYAAN

1. Untuk informan perempuan Minangkabau di Nagari Kabupaten Pasaman Barat:

- Bagaimana peran dan tanggung jawab perempuan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau di nagari ini?
- Apakah Anda merasa memiliki kekuatan atau kuasa dalam pengambilan keputusan di ranah domestik dan publik?
- Bagaimana pandangan Anda tentang sistem matrilineal Minangkabau? Apakah hal tersebut memberikan kesetaraan dan kekuatan bagi perempuan?
- Apa tantangan atau hambatan yang Anda hadapi sebagai perempuan dalam masyarakat Minangkabau?
- Bagaimana Anda menyeimbangkan antara peran tradisional dan tuntutan modernisasi dalam kehidupan Anda?

2. Untuk informan tokoh adat/pemuka masyarakat di Nagari Kabupaten Pasaman Barat:

- Bagaimana peran dan kedudukan perempuan dalam struktur adat dan masyarakat Minangkabau di nagari ini?
- Apakah perempuan memiliki pengaruh atau kuasa dalam pengambilan keputusan adat dan masyarakat?
- Bagaimana pandangan Anda tentang sistem matrilineal Minangkabau dan dampaknya terhadap relasi kuasa antara perempuan dan laki-laki?
- Bagaimana upaya yang dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai matrilineal dan memperkuat peran perempuan dalam masyarakat?

3. Untuk informan akademisi/peneliti yang mengkaji isu gender dan budaya Minangkabau:

- Bagaimana perspektif Anda dalam melihat relasi kuasa dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau?
- Apakah sistem matrilineal Minangkabau benar-benar memberikan kekuasaan dan kesetaraan bagi perempuan? Bagaimana Anda menganalisis hal tersebut?
- Bagaimana konsep interseksionalitas berperan dalam memahami pengalaman dan relasi kuasa perempuan Minangkabau?
- Apa rekomendasi atau saran Anda untuk memperkuat kesetaraan gender dan kekuatan perempuan dalam masyarakat Minangkabau?



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1065/Un.08/FISIP.I/PP.00.9/06/2024  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Informan penelitian

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RIZKI KUSUMA CHANDRA / 200801012**

Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Politik

Alamat sekarang : Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Relasi kuasa matrilinealisme pada perempuan di nagari Minangkabau**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Juni 2024

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 18 Desember  
2024

Eka Januar, M.Soc.Sc.

AR - RANIRY

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN







جامعة الرانيري

AR - RANIRY